

# **I THINK I AM UGLY**

## **PART 1**

Siang itu, di Jakarta, pada bulan Desember 2011. Langit berwarna biru muda dengan kepulan awan berwarna putih susu menemani perjalananku menuju SMA PUTRA NEGARA. Tempatku mengenyam Pendidikan tiga tahun lamanya. Lokasinya tak jauh dari rumah, hanya sekitar 500 meter saja, tak perlu menggunakan motor karena aku tidak punya, apalagi mobil.

Setelah turun dari angkot, pengendara ojek sepeda langsung berkerumun mendekat. Ojek sepeda yang sekarang sangat sedikit keberadaannya. Berbeda saat aku SMA dulu, sepuluh hingga dua puluh ojek sepeda itu berjejer di sepanjang jalan STM.

Lalu, hari ini, saat mereka mendekat, kutolak mentah-mentah. Bukan karena tak punya uang, apalagi tak kasihan dengan para pengendara ojek yang kurus dan keriput itu. Tapi karena aku memang memiliki pengalaman tak mengenakan dengan ojek sepeda. Saat usia enam tahun, aku tertabrak sepeda sampai tanggal dua gigi depanku. Sejak itu setahun

lamanya orang-orang memanggilku si Jendela. Karena setiap aku menyengir, penampakan gigiku memang seperti jendela yang terbuka.

Apa kalian pernah naik ojek sepeda? Buat kalian yang lahir di era reformasi mungkin tak pernah merasakannya. Tapi buat kamu yang lahir di era Orde Baru, pasti pernah sekali merasakannya. Sensasi naik ojek sepeda, sama halnya seperti naik ontang-anting di Dufan. Sepedanya yang terasa ringan, ditambah sopirnya yang mengebut tanpa duduk membuat kita hanya bisa berpegangan dengan jok sopir, rasanya seperti terbang terbawa angin, dan pengalaman keduaku adalah saat ojek sepeda yang kutumpangi menyusuk hilang kendali hingga masuk ke got yang berwarna hitam pekat.

Seragam SMA-ku kala itu kotor, basah, bau. Jengkel, tapi kasihan dengan si sopir yang keadaannya lebih parah dariku. Ongkos Jajan dari Mamah pun akhirnya kuberikan padanya, dan aku pulang berjalan kaki, menangis sambil menahan malu karena ditertawakan banyak orang. Jadi kali ini aku memilih berjalan kaki saja menuju tempat reuni diadakan di SMA PUTRA NEGARA.

Sepuluh tahun yang lalu, begitu banyak pelajar yang berjalan kaki di sepanjang jalan STM ini.

Kini, hampir semua siswa menggunakan motor, atau diantar orang tuanya sampai gerbang sekolah. SMA-ku berada di samping STM WIJAYA, juga di belakang SMP BENUA. Di tengah-tengah ketiga sekolah itu, ada tanah merah kosong yang biasa dijadikan tempat tawuran antara anak-anak STM Wijaya dengan anak-anak STM lainnya. Sedang murid-murid di sekolah kami, kadang hanya menjadi penonton gratis di balik kelas, sambil diam-diam berjaga kalau-kalau batu yang mereka lemparkan menerobos kaca tua jendela kami.

Tiba di sekolah, suara-suara band musik terdengar begitu nyaring. Lahan parkir penuh dengan jejeran mobil para alumni. Suara teriakan, speaker yang pekak, dan suasana kantin yang begitu sibuk terlihat jelas di mataku.

Datang ke reuni bukan keinginanku, tapi keinginan Mumut, sahabat dekatku. Kami janji bertemu di Bakmi Pakde langganan kami hari ini. Hanya itu. Jadi setelah sampai, sejenak aku masuk ke toilet mengusap keringat yang sudah menumpuk di dahi dan melunturkan bedak Marks yang selalu kupakai.

Sedikit kupupuk-pupuk lagi, kemudian keluar dari toilet dan langsung menuju kantin tanpa perlu

melihat panggung acara dan bertemu dengan teman-teman seangkatan kami.

Mumut belum datang. Padahal kami janji pukul sepuluh pagi dan saat ini sudah pukul setengah sebelas siang. Aku memang ngaret, tapi Mumut lebih-lebih. Akhirnya kubeli sesuatu untuk kuminum, lalu duduk di salah satu kursi sambil menghadap Mi Ayam Pakde yang sudah dipenuhi antrean para alumni.

Saat aku duduk, tiba-tiba saja terdengar suara-suara yang tak asing terdengar nyaring di telinga. Mereka adalah teman-teman seangkatan yang memilih duduk persis di belakangku. Sinta, Joyce, dan Eting.

"Eh, tau nggak gosipnya si Bowo udah nikah?" kata salah satunya yang kuyakini Eting.

Bowo, dia adalah pelajar tertampan, terdingin yang terkenal di sekolahku, sekaligus orang yang paling dekat denganku saat ini. Tanpa menoleh, diam-diam aku mendekatkan kepalaku agar gosip mereka terdengar jelas.

"Serius?! Bowo yang ganteng itu, kan?!"

"Iya!"

"Jangan bilang dia nikah sama Buntelan Kentut!" Ya, Tuhan, aku kaget. Karena Buntelan Kentut itu adalah aku.

"Ya, nggak mungkinlah dia nikah sama Buntelan Kentut. Mana mau si Bowo, jelek, item, gendut kayak gitu!" Ish! Isi kepalaku mendidih mendengarnya, sedotan minuman kugigit sampai putus.

"Iya, mana mau si Bowo. Tapi heran juga, sih, sejak dulu si Bowo kenapa deket banget ya ama tuh Buntelan?" Aku menyeringai.

"Halah, palingan juga cuma buat nyontek atau minta tolong kerjakan PR. Buntelan kan pintar."

"Iya juga sih. Mana mau Bowo sama dia."

"Nih denger, pintar sama alim bisa diubah tapi kecantikan tidak akan bisa," lanjut salah satunya disambut tawa yang lebar.

"Buntelan mah jeleknya abadi!" kata mereka lagi.

"Heh!" Aduh siapa itu? Aku sedikit menoleh dan si Mumut udah datang sambil gebrak meja mereka.

"Sekutu dataaang!" Sahut salah satu dari mereka yang kuyakin suara Sinta.

"Gua doain kalian jadi perawan tua!"

"Yeeeh!" Mereka nyinyir.

"Memangnya kenapa kalo si Bowo nikah sama si Mia?" Aku tersedak, Mumut gila. Kayaknya dia bakal bongkar rahasia besar aku sama Bowo. Aku masih memantau.

"Denger ya! Gua kasih tau! Kalo si Bowo memang udah nikah sama ...."

"MUMUUUUUT!" teriakku sambil berlari ke arahnya, kemudian membekap mulutnya, lalu menggiringnya ke luar kantin. Tapi sejauh kemudian, langkah kami terhenti.

Mataku melotot dan menganga saat melihat mobil Suzuki Katana warna Wagon masuk ke dalam sekolah. Mobil yang sudah dimodifikasi dengan ban besar untuk offroad itu masuk dan berhenti di antara jejeran mobil mewah lainnya.

Tak lama, lelaki yang begitu kukenal itu turun. Lelaki berkulit putih dengan pundak yang begitu bidang dan rambutnya yang ikal itu turun dengan mengenakan jins dan kemeja kotak

berwarna biru, lengan kemejanya dia gulung sampai siku, kacamata hitamnya menutupi matanya yang berwarna coklat itu.

"BOWO!" teriak Mumi setelah mengigit telapak tanganku.

Saking terpesonanya aku, gigitan Mumi pun tak bisa kurasakan. Lelaki berhidung bulat mancung itu melambai ke arah kami, kemudian melambai ke arah lain.

Dia bersalaman dengan siapa pun yang melintas di depannya. Wajar, Bowo sangat terkenal dulu saat di SMA. Tak sedikit siswi yang memintaku untuk dicomblangkan dengannya. Lelaki itu sambil melepas kacamata berjalan ke arah kami, sambil tersenyum.

"Pada kenapa, sih?" tanyanya dan mataku terbelalak.

Sebelum kami menjelaskan. Trio Ambisi yang sebelumnya bergosip tentangku, datang.

"Bowo! Bowo!" Mereka berlarian mendekati lelaki yang cukup lama tinggal di Amerika itu, melendot, meraih tangannya dan menggandengnya.

Bowo terkekeh. Lalu berkelakar, "Kalian itu belum berubah juga. Dari dulu masih genit!"

"Eh Bowo, emangnya bener lu udah nikah?" tanya Sinta dan mata Bowo langsung melihatku. Perutku sakit, rasanya mau ke belakang, mules, mendadak kulitku berubah dingin karena takut Bowo marah atau kecewa, atau aku yang patah hati.

"Emangnya kenapa kalo udah?" jawab Bowo.

"Yaaaaa! Pupus dong!" sahut Eting.

"Tapi lu nggak mungkin nikah sama si Buntelan ini kan! Sumpah! Nggak cocok, Bowooo!" timpal Joyce.

Aku merengut, Bowo menyeringai, lalu menggandeng tanganku membuatku panik. Tapi sejak dulu Bowo memang begitu.

"Emangnya kenapa? Cocok aja kan!"

"liiih!" Bowo nggak bela aku, tapi dia justru narik aku ke dalam, dan meninggalkan Trio Ambisi di sana.

"Bowo! Bowo!" desisku.

Sambil tertawa dia melihatku, ia berkata, "Seluruh dunia bilang kita menikah, mereka tetep nggak bakalan percaya! Udah, tenang aja!"

Duduk dia di kursi kantin, dan semua teman-teman seangkatanku langsung mendekat ke arahnya. Bowo sangat terkenal, berbeda denganku yang terbuang.

Di hadapannya, aku termangu, dan merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia. Meski aku tak benar-benar memilikinya. Karena sepertinya harapan itu memang takkan pernah terjadi, bahkan mungkin jika bumi terbalik sekalipun. Lelaki seperti Bowo takkan pernah menjadikan aku istri seperti seorang upik abu yang dinikahkan pangeran. Karena aku masih tak seberuntung Cinderella. Cinderella meski seorang Upik Abu, dia masih tetap cantik. Lah aku? I am ugly, tak hanya di era 2000-an, tapi juga sekarang. I am still ugly!

## **PART 2**

Sebelum aku beritahu benar atau tidaknya aku menikah dengan Bowo. Mari kita masuk ke lorong waktu terlebih dulu.

Tepatnya di tahun 2001 di minggu pertama bulan Juli. Hari pertama aku menginjak kelas dua SMA. Hari yang paling dinantikan oleh banyak siswa, hari pertama masuk sekolah. Terlebih mereka yang baru saja lulus di tingkat SMP dan masuk ke SMA Putra Negara. SMA Unggulan pada zamanku dulu. Tapi tidak denganku, yang hari itu lari terbirit-birit karena terlambat. Jejeran ojek sepeda sudah terlihat kosong, pasti sudah terisi penuh oleh pelajar yang sama terlambatnya denganku.

Akhirnya aku memilih berlari, lumayan setidaknya sambil membakar kalori berat tubuhku yang sudah memasuki angka 60 kilo itu. Aku terus berlari kecil menyusuri jalan masuk menuju sekolah yang jaraknya kurang lebih sekitar lima ratus meter itu.

Saat itulah aku melihat seorang murid yang sedang dipalak oleh beberapa siswa STM yang

wajahnya sudah akrab denganku ketika mereka tawuran.

Tiga siswa STM itu terlihat mengepung anak sekolah berseragam putih abu di balik tiang listrik. Saat kulihat, aku memilih melintas. Tapi hati sudah kadung teretas, tak tega.

Sepanjang pengetahuanku, anak-anak STM adalah anak pemberani yang hanya berani melawan lelaki. Tak berani mereka melawan perempuan, apalagi bertanding. Jadi kuputusan saja untuk berbalik, dan berteriak ke arah mereka.

"HEH!" Aku berteriak lantang, dan ketiga anak STM dengan seragam putih kusam yang tak dimasukkan bajunya itu melihatku aneh. Aku mendekat. Sambil membusungkan sedikit dada, karena aku berhijab bagian depan itu cukup aman. Kudekati mereka, dan anak berseragam putih abu yang dipalak itu pun juga diam. Uang lima belas ribu terlihat ditangannya seperti hendak dia serahkan. Lalu dirampas.

"Ehhh! Balikin!" lanjutku, tak peduli mungkin aku akan terlambat sekolah atau tidak.

"Siapa sih lu Anjiing!" jawab mereka.

"Ya gua pelajar lah! Balikin atau gua teriak nih! TOLONG ADA TUKANG PALAK!"

"Betina tai!" rutuk mereka sambil melempar uangnya. Kucomot dari jalan terus memberikan pada pelajar berseragam baru itu. Kemejanya masih putih bersih, tak sama denganku yang sudah kecokelatan.

"Terima kasih Bu Haji!" Ibu haji! Enak banget dia manggil Ibu, emang tampanku setua itu? Tapi mungkin dia bilang begitu karena badanku yang lemu. Setelahnya kami pun berjalan beriringan.

"Siswa baru?" Aku menebak karena kemejanya masih menebarkan aroma seragam baru yang sering kucium di pasar Lontar tempat Ibuku berjualan makanan jajanan pasar.

"Iya," jawabnya. Suaranya begitu berat, tebal terdengar.

"SMA apa STM?"

"SMA."

"SMA PUTRA?"

"Iya."

"Sama donk! Ya udah lari, kita udah telat tahu!" kataku sambil berlalu meninggalkannya, sedang lelaki bertas selempang hitam dengan celana dan kemeja yang terlihat masih baru itu terlihat santai.

Tiba di gerbang sekolah, aku tak langsung masuk. Karena baru saja kulihat Pak Narto guru Bahasa Indonesia yang sekaligus merangkap sebagai Guru BK itu baru saja memaksa anak-anak yang baru datang di lapangan untuk push up dan sit up.

Belum lagi, memeriksa perlengkapan sekolah yang wajib digunakan siswa SMA PUTRA. Di antaranya Dasi, sabuk, kemeja bersih, celana dan rok yang tidak ketat, kaus kaki putih bersih, sepatu warna hitam dan terakhir Pin sekolah. Jika salah satu tidak dipakai maka setiap siswa akan mendapat Point kesalahan yang akan diakumulasi untuk penilaian kedisiplinan.

Saat mengintip, tiba-tiba siswa tadi yang bertemu denganku melintas. Kutarik kerah bajunya sampai dia terjungkal. "Ada Pak Narto!" kataku.

"Ya udahlah namanya juga telat."

"Ya ampun, kamu aja nggak pakai Pin sama Dasi."

"Dia keluarin dari dalam tasnya kemudian dia pakai dasi itu."

"Pin mana?"

"Nah hilang!"

"Udah telat nggak pakai Pin, nggak selamat. Ayo ikut!" kataku, tapi dia malam diam melotot melihatku.

"Ke mana?"

"Udah ikut aja!" balasku lagi. Siswa yang kukira adik kelasku itu kemudian mengekor di belakang. Sampai tiba kami, di pagar halaman STM yang tembus langsung dengan pekarangan belakang SMA Putra.

"Lagi upacara, dah tunggu aja. Nanti malah ketahuan!" katanya memberi saran, seperti dia lebih tahu dengan sudut geografis sekolah. Aku menatap sinis ke arahnya, sambil menumpuk bangku-bangku tua agar aku bisa naik.

"Kalo nggak ikut upacara malah lebih bahaya!" balasku.

"Upacara sebentar lagi, pas bubar, kondisi lapangan crowdid, nah pas itu kita masuk ke kelas,

jadi nggak ketahuan. Lumban sama Narto punya mata elang buat nangkap kita."

Iya juga, dia sepertinya lebih tahu banyak dariku. "Kamu anak kelas berapa sih?" Dia malah menyeringai.

Kuperhatikan dengan seksama dari atas bawah penampilannya. Ada yang baru saja membuatku sadar, jika wajahnya begitu mirip dengan Pacey dalam serial Dawson Creek. Serial Amerika yang sedang ramai selain boyband Westlife, M2M, dan Britney Spears. Namun, kemeja dan celananya baru, begitu pun dengan kaus kaki juga sepatunya. Atau mungkin, dia kakak kelas? Ah entahlah. Aku tak berani menebak.

Kami duduk di atas konblok yang sudah rapuh dan berjamur ditemani dedaunan kering sambil menikmati jalannya upacara di balik dinding batako tua yang sudah hampir rubuh. Tak ada yang dia lakukan kecuali diam, sedang aku memilih untuk membuka buku tulis matematikaku yang masih tersisa lembaran kosongnya sejak kelas satu.

"Masih dipake buku kelas satu!" katanya.

"Sengaja cari yang tebal," balasku.

"Kalo gua udah gua buang!" timpalnya, aku tak jawab lagi. Tak percaya diri berbicara lama-lama dengan lelaki berparas pernerupa sepertinya. Kulit putih, tubuh harum, bersih, hidung mancung dan bulat, alis tebal, sempurna!.

"Udah selesai tuh!" katanya, dan selanjutnya buru-buru kami bersiap naik.

"Ladys first," jawabnya.

"Nggak kamu aja dulu."

"Kenapa?" tanyanya curiga.

"Ya nggak apa-apa!"

"Nggak pake daleman ya? Hahahahaha!" Dia terpingkal-pingkal sambil naik.

"Enak aja!" sungutku, sambil menyusulnya. Saat hendak melompat, anak itu sudah berlari sambil melambaikan tangan.

Buru-buru aku naik ke tangga mengikuti rombongan anak-anak yang baru saja selesai mengikuti upacara kemudian masuk ke dalam kelas.

2-4 itu kelasku. Kelas buangan, katanya. Anak-anak nakal yang memiliki point terbanyak berkumpul di sana. Namun, bagiku ini adalah kelas

yang akan memerdekakan aku dari anak-anak unggulan yang kaku dan sedikit congkak di 2-8. Ya, aku lebih nyaman berkumpul dengan anak-anak bergajulan tanpa predikat pintar atau unggulan. Karena sebelumnya aku ditempatkan di kelas satu unggulan, dan itu justru semakin membuatku stress dan tertinggal.

Aku berjalan santai menuju kelas 2-4 dan setiba di sana. Aku tercengang. Kursi depan blash kosong. Semua anak-anak lebih memilih duduk di belakang, jejeran kursi depan kosong begitu saja.

Duduk aku di depan berhadapan persis dengan papan tulis. Sebelah kanan kiriku masih kosong, juga teman sebangkuku pun belum ada. Kuperhatikan satu per satu wajah-wajah mereka dan tiada satu pun yang kukenal. Semua teman di kelas satuku berhasil masuk ke kelas dua unggulan dan hanya aku yang terbuang.

Lalu beberapa saat kemudian, ada siswa lainnya yang masuk ke kelas. Matakु langsung terbelalak, dan tercengang, dia anak lelaki yang baru saja bareng denganku, yang wajahnya mirip dengan Joshua Jackson dalam serial Dawson Creek.

"Bowo! Bowo!" kedatangannya di sahut banyak perempuan yang duduk paling belakang, juga beberapa teman lelakinya yang menyebut, "Si Bos dateng!" kata mereka.

Aku benar-benar tidak pernah berpikir, jika dia akan menyapaku demikian. "Bu Haji!" katanya sambil mengetuk meja belajarku, kedua pipiku terasa hangat dan tengkukku bergidik parah. Bowo namanya, dia melintas kemudian duduk di bangku belakang yang ternyata sudah disiapkan oleh teman-temannya.

Tak lama kemudian, Wali kelas kami masuk ke dalam kelas. Guru Bahasa Indonesia yang terkenal lembut, baik hatim dan tidak sombong nan cantik bernama Haryati. Wanita berambut merah itu langsung duduk di tempatnya, dan sebelum memulai dia memandangi satu per satu anak-anak asuhnya di sekolah, kemudian bola matanya berhenti pada beberapa bangku kosong di depan.

"Ini kok nggak ada yang mau duduk di depan sih?" tanyanya sambil berjalan.

"Meyna! Pindah ke depan! Kamu ngapain cewek sendirian di belakang!"

"Eyaaa Bapoeek, pindah Poek!" sahut yang lain, seperti sudah akrab.

"Nggak ah Bu! Aku suka panik kalo duduk depan!" timpal Meyna atau Bapoeek.

"Maju-maju!" kata Bu Haryati pada beberapa siswa yang duduk di deretan kursi nomor dua. Dengan wajah terpaksa akhirnya mereka mau.

"Satu lagi kosong nih!" tambah Bu Haryati, maksudnya teman sebangkuku.

"Siapa yang mau?"

"Yati maju!"

"Nggak ah Bu!" balas Yati.

"Nita!"

"Takut Bu!"

"Ya ampun, kalian ini!"

"Angga maju nggak!"

"Jangan saya Bu."

"Saya aja Bu!" Suara tebal itu tiba-tiba saja merangsang kesendirian dan perasaan terbuangku. Mataku mendelik, dan tak lama benar saja. Bowo

yang meminta untuk duduk di sampingku, saat dia duduk dia tersenyum memandangu, terus meledek, "Bu Haji nggak pake daleman!" ledeknnya kemudian terpingkal.

-II-

### **PART 3**

Begitulah perkenalanku dengan pemuda bernama panjang Arkano Pringgo Hadibowo. Tak menyangka, aku bisa duduk sebangku dengannya. Lelaki yang selalu memamerkan suara tawanya yang membahana itu memang selalu menghibur.

Tak seperti kebanyakan pemuda tampan lainnya yang dingin kayak kulkas. Bowo berbeda, dia lebih agresif, periang, kadang melucu meski candaannya garing.

Sebenarnya Bowo tak benar-benar memiliki sebagai teman Sebangku. Sebangku denganku hanyalah saat jam-jam tertentu saja. Untuk pelajaran sejarah, ekonomi, agama misalnya. Bowo memilih untuk duduk di belakang bersama Rian teman dekatnya. Sedang untuk mata pelajaran lainnya dia memilih untuk duduk denganku.

Jika orang bilang, Bowo duduk denganku untuk memanfaatkanku.

Garis bawah. Itu tidak benar.

Bowo tidak pernah memintaku mengerjakan PR apalagi meminta contekan. Tapi yang belum

orang lain tahu adalah jika pemuda yang lahir di Jeddah Arab itu, adalah pemuda yang suka belajar.

Kadang, kami mengorbankan jam istirahat kami untuk membahas satu soal fisika yang belum ketemu jawabannya. Dan di saat jam-jam istirahat lainnya, pemuda itu lebih memilih berkumpul bersama teman-teman tongkrongannya.

Setelah Bowo, orang berikutnya yang kuajak berkenalan adalah Emalia dan Mutmainah. Mereka duduk persis di belakangku. Mutmainah yang biasa kupanggil Mumut kadang pindah duduk ke depan jika Bowo sedang duduk di belakang. Anak ini sama lucunya denganku dan Bowo. Kadang yang dia bicarakan bukan pelajaran melainkan Geng Bapoek yang dikepalai oleh Meyna. Gengnya anak-anak tercantik di kelas. Pekerjaan mereka selain berias dan gosip adalah menggoda Bowo.

Saat jam istirahat, Mumut duduk di sampingku. Sambil menarik bumbu kacang syomay dari plastik dia berkata.

"Eh si Meyna udah jadian sama si Waldi tau nggak?" Gosip Mumut dan aku menggeleng.

"Lu mah kudet banget sih! Jadi pelajar jangan lugu-lugu banget napa!"

"Lah terus untungnya buat gua apa?"

"Nita jadian sama Keong! Nah si Ria lagi ngincer si Bowo."

"Ya biarin aja, kalo Bowonya mau," balasku datar sambil mengerjakan tugas.

"Heh tai lalet, minggir!"

Suara Ria tiba-tiba saja terdengar nyaring. Tahi lalet yang dia maksud adalah si Mumut. Tahi lalet yang bentuknya sama persis dengan tahi lalat milik Ita Purnamasari itu menempel persis di atas bibir Mutmainah. Setelah Mumut bangun, Ria pun duduk, dia rangkul pundakku sambil bilang.

"Eh Mia, comblangin gua sama Bowo donk!"

Hahahah benar aja apa yang digosipin si Mumut.

"Berhenti dulu napa belajarnya!" bentak Ria sambil merampas pensilku kemudian meletakkannya.

"Iya iya!"

"Nah gitu donk!" Ria tersenyum. Pelajar berhidung mancung dengan jejeran gigi yang rapih itu memang sangat cocok dengan Bowo. Rambutnya

lurus tergerai sebahu, kulitnya sedikit gelap karena selain sekolah dia juga athlete bola Voli terbaik di sekolah kami.

"Setiap informasi tentang Bowo gua tuker sama Mie Ayam pakde."

"Bener!" seruku antusias, mengingat selama ini aku hanya makan bekal dari Mamah karena uang jajan pas-pasan.

"Benerlah! Masa iya gua boong!"

"Deal!" Kesepakatan itu terjadi begitu aja.

Setelahnya saat di kelas, sambil belajar sesekali yang kubahas dengan Bowo adalah tentang makanan kesukaan, film favorite, warna, tipe cewe dan banyak topik yang membuat si Bowo bilang begini.

"Bu Haji sekarang kalo ngomong suka ngelantur!"

Aku tertawa. Tapi setelah itu dia menjawab semua pertanyaanku. Mulai dari bubur ayam dan kolak pisang makanan favoritnya. The Moffats group band favoritnya, biru warna yang paling dia sukai dan satu hal kebiasaan unik yang Bowo lakukan.

Coba tebak?

Pengetahuanku akan hal unik yang biasa Bowo lakukan adalah saat tak sengaja aku menumpahkan bubuk rautan ke sepatunya.

"Ya ampun, Maaf Wo! Nggak sengaja kesenggol!" kataku panik sambil menunduk mengambil rautan, serbuknya masuk ke sepatu dan serbuk pensil mengotori kaus kaki yang selalu terlihat putih seperti baru itu.

"Sini buka Wo! Gua bersihin!" kataku, dan dia malah menggeleng.

"Jangan kayak orang kismis dong Bu Haji!"

jawabnya.

Dia malah mengambil tas selempang hitam polosnya kemudian mengeluarkan kaus kaki baru dari dalam. Aku langsung melotot, kutarik tasnya dan melihat ada tiga sampai empat kaus kaki baru di dalamnya.

"Lu dagang!" seruku, dan dia malah tertawa.

"Gua jijik sama kaus kaki kotor Bu Haji," katanya sambil melepas kaus kaki kemudian melemparkannya ke tempat sampah.

"Gooool!" teriaknya.

"Stress! Itu masih bagus Wo!" Aku teriak, Bowo tertawa.

"Bu Haji, kaus kaki murah!" balasnya sambil tertawa dan menggeleng.

"Belagu!" timpalku.

Begitulah Bowo, dan semua hal tentangnya kusampaikan pada Ria. Hingga tiga hari berturut-turut aku gratis makan Mie Ayam Pakde.

Tapi saat di kantin, saat aku makan mie ayam bareng Ria. Bowo bersama teman-temannya datang kemudian duduk di kursi panjang kantin yang terbuat dari besi. Tanpa aba-aba Ria bangun dari duduknya, dia pesan bubur ayam kemudian dia dekati pemuda pujaannya itu, gadis itu melendot dan dengan suara mendayu Ria bilang,

"Bowo ganteng makan dulu ya! Bubur Ayam makanan Favorite Bowo!"

Bowo terlihat kaget, terus tanya. "Tau dari mana lu!"

"Mia!" jawab Ria dengan sedikit alis terangkat.

Mata Bowo langsung beredar. Sebelum Bowo menemukanku, buru-buru aku ngumpet di balik meja dan perlahan-lahan merambat kemudian keluar kantin. Berlari aku menembus rombongan siswa yang hendak ke kantin dan buru-buru ke kelas.

Aku berlari, kemudian naik tangga dan langsung shock saat melihat Bowo sudah di lantai dua menunggu di bibir tangga. Mataku terbelalak, mungkin Bowo berlari mengejar dan naik tangga dari arah lain. Kutelisik sekitarku, sepanjang teras lantai dua tak terlalu ramai karena semua siswa pasti sedang berada di kantin. Cengengesan aku di depannya, dan dengan mata jeli dia memandangkku.

"Heh Bu Haji!"

"Ke ... kenapa Wo?"

"Lu jual gua ke Ria!" Aku kaget, jual! Bingung.

"Apaan sih Wo!"

"Kenapa lu jual gua seharga Mie Ayam!" Bowo benar-benar marah, dengan nada yang meninggi dia bertanya.

"Bukan jual beli akadnya Wo!" Aku membela.

"Terus."

"Si Ria, itu minta dicomblangin."

"Ooh jadi lu MakComblang!"

"Nggak gitu juga."

"Terus apa?" Aku cengengesan.

"Maaf ya Wo."

"Bukannya Bu Haji sendiri yang bilang, pacaran haram. Kenapa comblangin saya."

"Maaf ya Wo."

"Gua nggak suka Bu Haji kalo informasi tentang gua disebar, pantes aja Ria suka nelepon ke rumah. Dia dapet nomor gua, dari lu juga?" tanyanya ketus dan merasa bersalah aku mengganggu.

Hari itu, Bowo benar-benar terlihat marah, wajahnya memerah dan senyum yang biasa dia tonjolan ke aku itu hilang entah ke mana. Dia bahkan memutuskan untuk pindah tempat duduk dan meninggalkan aku duduk sendiri.

Senyum dan tawa Bowo tak pernah lagi dibagikan untukku. Dia hanya berbagi kepada teman-teman tongkrongannya.

Awalnya aku kira semua cowo senang dengan Ria. Gadis tercantik di sekolah, gadis dengan hidung termancung, badan sempurna dan berprestasi di bidang olahraga. Tapi nyatanya aku salah. Bowo tidak suka. Dan aku sadar ini salahku, wajar jika Bowo marah.

Akhirnya setelah kejadian itu, aku sama Bowo saling diam. Tidak berani saling menyapa. Jika tak sengaja kami berpapasan, aku langsung buang wajah atau mencari arah lain. Selalu begitu dan mungkin akan selamanya seperti itu.

## PART 4

Hari hujan ketika bubar sekolah. Seperti biasa aku pulang berjalan kaki menyusuri jalan pasar yang becek kemudian naik angkot untuk menuju pasar yang lainnya. Beberapa dari temanku memilih untuk bermain di rumah teman yang lain. Sedang aku, harus membantu Ibuku di Pasar. Merapikan barang-barang di kios, agar wanita yang paling berarti dalam hidupku itu bisa cepat beristirahat di rumah.

Di pasar lontar tepatnya, tiga kilometer dari lokasi sekolah. Ibuku menjajakan kue jajanan pasar. Beberapaanya dia buat sendiri dan sisanya adalah barang titipan. Setiba di sana, jalanannya sama beceknnya dengan pasar dekat sekolah. Perlu hati-hati saat melangkah, karena begitu banyak lumpur dan lubang.

Sampai di Kios, Mamah terlihat sibuk membereskan wadah. Kutarik pundaknya mengecup kedua pipinya kemudian memintanya untuk duduk. Setelahnya melanjutkan pekerjaannya. Mencuci kotak kue, menyapu kios, membuang sampah, dan yang terakhir mengantarkan pesanan pelanggan.

"Wajik, risol sama kue bugis masing-masingnya ada 50 biji sama dongkalnya jangan ketinggalan!"

perintah Mamah.

"Kenapa sih Ibu ini kalo pesen selalu ada dongkal lima ribunya. Kayak syarat gitu nggak sih Mah?"

"Lah memang syarat anaknya. Anaknya itulah doyan dongkal!"

"Anak dongkal!" ledekku dan Mamah tertawa.

"Ya sudah sana!" perintah Mamah. Aku pun langsung bergegas dengan meminjam sepeda tukang parkir.

Jaraknya tak jauh, masih berada di jalan Lontar hanya beda gang saja. Setiba di rumahnya, aku langsung memarkirkan sepedaku di depan rumah pelanggan, dan pelan-pelan mengucap salam.

"Walaikumsalam!" Biasanya seorang wanita bertubuh tambun dengan kulit putih kemerahan yang akan membalas salamku . Namun, kali ini

berbeda, yang menyambut salamku adalah lelaki bersuara tebal.

Sangat tebal. Saking tebalnya membuatku berpikir keras karena terdengar begitu akrab. Mataku langsung berkeliling melihat sekitar terasa dan garasi. Mobil Katana berjejer dengan kijang rover, ada motor legenda yang biasa dipakai teman-temanku untuk sekolah. Ada juga rak sepatu, dan sepatunya seperti kukenal. Sepatu ituuu ....

"Walaikumsalam!" Aku menoleh dan melihat wanita yang baru saja kukatakan itu keluar. Senyumnya begitu cantik dan matanya besar juga hidungnya mancung seperti warga keturunan.

"Pesanannya sudah lengkap?"

"Sudah Bu."

"Dongkalnya ndak lupa kan?"

"Ndak!" kataku.

"Bu maaf, perasaan tadi yang jawab cowo tiba-tiba Ibu yang keluar saya jadi kaget."

"Ooh itu anak Ibu. Pemalu dia memang!"

"Ooh hehe."

"Mampir dulu yuk."

"Ndak usah Bu. Kasihan Mamah nunggu di pasar."

"Oh ya sudah!" Jawabnya.

Pekerjaanku usai sudah, tinggal kembali ke pasar, mengantar Mamah mencari CD film Shah Rukh Khan, lalu pulang.

Sampai di rumah, aku tak langsung tidur. Kubiarkan Mamah istirahat sedangkan seperti biasa aku harus bantu Mamah menyiapkan makan untuk adik-adikku yang masih lugu dan lucu itu juga untuk Bapak yang bekerja serabutan di Pelabuhan. Kami lima bersaudara aku anak kedua dan kakak pertamaku sedang menempuh pendidikan pesantren di Kediri.

Setelah semua pekerjaan rumah, sekolah beres, selepas Isya baru deh aku tidur.

Jam tiga bangun lagi, bantuin Mamah dan Bapak buat kue terus antar makanannya ke Pasar. Menjelang Fajar aku sudah tiba di pasar. Biasanya kita salat subuh di Mushala Pasar karena akan kesiangan jika dilakukan di rumah.

Kuikat kepalaku dengan handuk seperti yang biasa dilakukan oleh tukang Ikan teman Mamah, kemudian berjualan seperti biasa.

Para pembeli itu biasanya berebut, ada yang beli dongkal tiga ribu, ongol-ongol dua ribu, ketan kelapa, ketan serundeng, banyak sekali pokoknya. Jam enam tepat, aku langsung diantar Bapak pulang.

Kadang tak selalu tepat, kadang sampai di rumah pukul enam lebih tiga puluh menit. Ini adalah alasanku sering datang terlambat ke sekolah. Sebuah alasan yang tak perlu dijelaskan oleh siapa pun. Sebuah alasan yang selalu kututupi saat pak Narto bertanya. Lebih baik mengatakan aku kesiangan, ketimbang menjadikan lbuku alasan akan keterlambatanku.

Pagi ini aku terlambat lagi. Sambil mengenakan kemeja aku teringat dengan Bowo. Perasaan tidak enak kemudian muncul, sambil mengikat tali sepatu aku menggerutu. Nanti kalo ketemu di jalan gimana? Kalo Bowo masih marah gimana? Kalo dan kalo terus-terusan enggak abis-abis.

Ah sial.

Hari-hariku menjadi canggung karena Bowo. Karena di mana pun pasti ada Bowo. Anak itu begitu populer, saking populernya, siswa kelas satu sampai kelas tiga mengenalnya. Kadang dia ada di kantin, kadang di perpustakaan, kadang menguasai kelas. Arghh! Rasanya canggung bertemu dengannya lama-lama, tak enak karena sikapnya padaku yang masih belum cair.

Tapi hari ini, di hari senin. Saat aku terlambat untuk kesekian kalinya. Aku bertemu Bowo. Di tempat Jalan pintas yang biasa aku gunakan saat terlambat. Dia tidak sendiri tapi bersama Waldi dan ketiga teman tongkrongan lainnya. Mereka duduk jongkok sambil menunggu jalannya upacara. Aku panik, mau bergabung tidak mungkin. Tapi jika tidak keberadaanku akan dilihat anak STM.

Inilah yang dinamakan maju mundur kena.

Terpaksa aku juga menunggu upacara selesai, dengan jarak sedikit agak berjauhan dari mereka. Setelah upacara selesai, Bowo bilang. "Kalian naik duluan!" katanya pada teman-temannya sambil melirik ke arahku.

Enggak tahu kenapa, saat mendengar Bowo mengatakan itu pada teman-temannya. Aku merasa

Bowo masih peduli dan mengerti, jika aku paling enggak mau bokong besarku ini dilihat siapa pun dari belakang terlebih cowo. Akhirnya setelah mereka naik, giliran aku tiba.

Naik aku ke tumpukan kursi kayu bekas sekolahan yang sengaja ditumpuk, lalu naik perlahan dan duduk di atas tembok batako tua. Bowo dan teman-temannya sudah menghilang, segera aku melompat dan saat berjalan hal yang tak kuinginkan terjadi.

"KHANZA MIA AMELIA!" Suara Pak Lumban terdengar menggelegar di telinga. Saat aku menoleh, lelaki berdarah batak itu sudah berdiri dengan sapu yang dia busungkan ke arahku. Mataku melotot, dan refleks aku langsung berteriak sambil berlari.

Seperti Tom dan Jerry kami berkejaran di sepanjang koridor sekolah. Saat melihat toilet perempuan tergesa-gesa aku masuk ke dalam kemudian bersembunyi di sana. Napasku tersengal, sa

mbil mengusap peluh aku menarik napas dalam-dalam.

"Selamat!" lirikku dan saat melihat ke bawah masalah baru kemudian muncul, aku melenguh.

"Ya Allah! Apa lagi ini!" kataku saat melihat rok sepan yang biasa kugunakan telah robek sampai selutut.

Akhirnya aku tak berani keluar dan memilih untuk berdiam diri dalam toilet. Setidaknya sampai ada salah satu temanku masuk dan mau membantu mencarikan benang dan jarum. Tak seperti yang dikatakan Bowo, jika aku tak pakai dalaman. Aku pasti pakai dalaman, sayangnya dalaman ini terlalu ketat dan berwarna hitam. Tak mungkin aku keluar, dengan keadaan seperti itu.

Jongkok aku di sudut toilet lalu bangkit karena pegal, kemudian jongkok lagi dan begitu seterusnya menunggu dan menunggu siapapun masuk ke dalam toilet.

Setiap ada suara dari luar, aku langsung berlari dan mengintip. Sayangnya tidak ada satu pun, sekali pun ada itu adalah staff guru. Bencana besar jika aku meminta bantuan mereka. Ibuku bisa dipanggil ke sekolah dan aku tak mau itu terjadi.

Ahh! Andai saja aku sekaya Ria, Meyna, atau teman-temanku lainnya yang sudah memiliki ponsel. Aku pasti sudah meminta bantuan temanku saat ini.

Tapi boro-boro ponsel, bayaran bulanan sekolah saja masih suka terlambat.

Satu jam berlalu, dan belum ada satu pun siswa yang masuk ke toilet lantai satu. Sampai seseorang akhirnya datang.

"Mia! Ngapain lo!" Suara Meyna tiba-tiba terdengar. Mataku langsung terbuka lebar, senang.

"Ya Allah Alhamdulillah!" kataku dengannya sambil jingkrak-jingkrak menggenggam tangannya.

"Lu kenapa? Gua kira lu nggak masuk."

"Ya ampun Poek. Minta tolong bawain jarum sama benang bisa nggak?"

"Kenapa emangnya?"

"Rok gua robek Poek!"

"Hah! Mana?" tanyanya dan aku memutar menunjukkan padanya. Bukannya prihatin, Bapoek malah tertawa lebar. Terbahak-bahak sambil menggenggam perut saking gelinya.

"Ya ampun kok bisa sih!"

"Gua dikejar Pak Lumban!" Dia tertawa lagi, semakin kencang. Setelah dia mencuci muka, dan keluar sambil tertawa.

"Nanti gua cari bantuan dulu," katanya sambil berlalu begitu saja.

Setelahnya aku menyesal. Tak seharusnya aku meminta bantuan Bapoek yang kuyakin saat ini sedang menertawakanku di kelas bersama teman-temannya. Membayangkannya aku jadi sedih, lalu melirih karena hati yang menjadi perih karena Bapoek tak kunjung datang sampai bel berdering.

## PART 5

Di sudut toilet aku merengut sambil garuk kepala, memikirkan cara. Menunggu sampai jam istirahat adalah jalan terbaik. Karena kuyakin, masih banyak siswa berhati yang mau membantuku. Sudah beberapa menit berlalu Bapoek tak kunjung datang. Mungkin dia tak enak untuk meminta izin, atau sudah berkeliling mencari jarum dan benang. Namun, tak kunjung mendapatkan.

Sialnya, tak ada satu pun murid yang ke toilet sepagi ini. Aku masih menunggu dalam toilet sampai tak lama kudengar suara seseorang dari luar. Suara yang tak asing. Suara tebal milik teman sebangkuku.

"Bu Haji!" Suara itu seketika membuat kedua pipiku terasa panas. Bangkit aku dari jongkok, dan tak tahu harus menjawab apa.

"Bu Haji!" sapanya lagi. Kepalaku menyembul keluar dan melihat pemuda itu sudah berdiri di depan toilet perempuan.

"Nih!" katanya sambil menyodorkan celana olahraga. Aku tercengang, bingung. Bertanya-tanya apa mungkin dia sudah tak marah padaku.

"Woi! Malah ngelamun!"

"Eh iya!"

"Pakai itu dulu, itu celana olahraga punya Fajar anak 2-1. Pasti muat!" tambahnya lagi membuat dadaku yang sebelumnya terhambat bongkahan sesak itu lega seketika. Bowo hanya bersandar di dinding dan tak menoleh ke arahku, tangannya masih dia julurkan dan menggenggam celana olahraga milik lelaki tergendut di sekolahku.

"Udah cepat ambil!" katanya lagi. Malu-malu aku menunduk, dan menerimanya. "Terima kasih ya Wo," balasku.

"Sini tasnya!" katanya lagi menawarkan pertolongan.

"Nggak usah Wo, gua bisa kok."

"Nanti ketauan lagi, abis ini pelajaran Bu Yati. Dah sini tasnya!" tambahnya. Bu Yati adalah guru Matematika terkiller di sekolah ini. Siapapun yang terlambat, tak tertib, berisik, tak sopan pasti akan dibentak olehnya.

"Sebentar," balasku.

Tergesa-gesa kukenakan celana Fajar yang gombrang. Kemeja kukeluarkan agar bokongku tak terlalu terlihat kemudian keluar. Setelahnya kumasukkan rok sobek itu ke dalam tas dan menyerahkan tasnya ke Bowo. Tak lama lelaki itu menghilang, dan setelahnya aku berlari menuju kelas.

Dari luar suara bising, riuh siswa bercanda terdengar nyaring. Hal biasa yang terjadi di setiap pergantian mata pelajaran. Lalu begitu aku masuk, semua siswa menyeru.

"Huuuuu! Mia!"

"Makanya jangan kesiangan!" sahut-menyahut mereka.

"Kesiangan mulu luh! Ngapain aja sih kalo pagi!"

"Buntelan Kentutt!" teriak Bapoek membuat semua siswa menertawaiku.

"Buntelan kentut! Buntelan kentut!" Mereka berteriak-teriak dengan ritme nada seperti penonton bola. Kulewati mereka dengan perasaan Bomat alias Bodo amat, kemudian duduk di kursi.

"Heh jaga mulut lo!" teriak Ema membelaku.

Itulah sebutan baruku, Buntelan Kentut. Siapapun yang mendengarnya pasti takkan suka. Tapi, kenyataannya tubuhku memang sebuntel itu. Salah aku juga yang telah meminta bantuan Bapoek. Tapi semua sudah terjadi. Kulihat meja Mumut kosong. Kata Ema, dia tak masuk. Pantas saja, tak ada yang mau membantu Ema untuk membelaku. Semua anak-anak masih bersorak meledek, berteriak menertawakanku.

"Makanya jangan kegendutan! Robek kan tuh roknya!" teriak Ria dan disahutin lagi oleh mereka. Tapi aku masih diam.

"Kelewatan banget mereka sumpah!" gerutu Ema.

"Dah biarin aja," jawabku tenang padahal hati sudah meradang. Seperti arang.

"Emangnya tadi lu kenapa Mia?" tanya Amel seperti tak tahu apapun.

"Rok gua sobek. Terus gua minta tolong Bapoek buat ambil jarum sama benang."

"Ya ampun jahat banget ya tuh anak. Pantes aja dia pas dari toilet cengengesan. Ternyata ngetawain lu. Ya ampun, jahat banget!" kata Ema

prihatin. Semua anak-anak masih meledekkmu terus menerus.

Tak lama kemudian Bowo masuk dengan membawa tasku. Semua mata tertuju padanya, masih ada yang meledek, tertawa tapi sebagian lagi sudah senyap. Ketika Meyna tertawa geli dan tak ada habis-habisnya menghina.

"Woi diem Woi!" Bowo teriak, membuat suara-suara itu senyap dan menjadi fokus ke arahnya. Semua suara terbungkam, termasuk aku yang kebingungan melihat Bowo berada persis di depanku. Saat suasana semakin tiada suara.

"Bu Haji! Mau enggak jalan sama saya!?" tanyanya dengan nada lantang membuatku melongo seketika sambil melotot.

"Jangan melotot! Mau enggak?" tanyanya lagi dan sekarang tak hanya aku yang melongo. Kutengok kanan dan kiriku, teman-temanku melongo, aku menoleh ke belakang Meyna dan teman-temannya juga melongo, terlebih Ria yang kulihat meremat pensil di tangannya.

"Mau enggak Bu Haji! Jawab donk!" tanya Bowo lagi sambil mendekatkan kepalanya ke

kepalaku, Dia letakkan dua tangannya di dua sisi meja dan membungkuk.

"Mau Enggak Bu?" Kutatap wajahnya kemudian menggeleng. Tapi Bowo malah mengangguk. Aku menggeleng lagi. Bowo semakin mengangguk. Kemudian dia menyeringai, lalu tertawa. Dia dekatkan kepalanya kemudian berbisik, "Lu orang pertama yang nolak gua!" Sebelah alisku terangkat lalu menyeringai.

"Heh ngapain kamu di situ!" Suara Bu Yati, akhirnya menunda jawaban Bowo. Pemuda itu buru-buru langsung duduk di sampingku, dan hari itu adalah awal kembalinya Bowo.

"Lu udah nggak marah?" tanyaku berbisik.

"Emangnya siapa yang marah?" Dia bertanya balik.

"Lah bukannya kemarin ...."

"MIA BOWO!" Bu Yati berteriak, jantungku hampir copot. Mata Bu Yati hampir keluar saat menatap kami.

"Bisa diam nggak kalian! Kalo nggak keluar sana!" Gugup kami berdua mengangguk angguk bak merpati saat makan.

Setelah itu, tak ada lagi yang kami bicarakan. Kuanggap ucapan Bowo pagi tadi hanya candaan agar anak-anak itu berhenti meledeku. Siapa yang percaya jika orang seperti Bowo mau mengajakku jalan. Ria saja ditolak apalagi aku si Buntelan Kentut.

Waktu jam istirahat, semua anak-anak berhamburan langung menuju kantin. Ema mengajak, tapi celana olahraga yang kupakai pasti nanti akan menjadi pertanyaan buat Pak Narto jika melihat.

"Gua di kelas aja Ma."

"Yakin! Mau nitip enggak?" Kurogoh saku baju dan mengambil uang pecahan lima ribu di sana.

"Syomay!" kataku dengan senyuman terhebat dan mata yang sedikit menyipit.

"Dasar! Ya udah, tunggu ya!"

"Emaalia is the best!" kataku begitu saja. Dan saat semua anak-anak itu turun ke kantin. Aku segera ditemani sepi.

Sesekali kulihat anak-anak kelas lain wara-wiri di depan kelas. Aku jadi ingat saat aku duduk di bangku SMP. Sambil besekolah, aku sambil berjualan kue. Keranjang merah legend khas tukang kue kini

teronggok bisu di kios. Seandainya peraturan SMA tidak terlalu ketat dan memberikan izin untukku berjualan pasti sudah kulakukan.

Beberapa saat berlalu. Emalia dengan Madinah teman sekelasku berlari tungganglanggang masuk ke kelas. Setelah sampai mereka langsung duduk di dekatku, kemudian dengan napas tersengal Ema bercerita.

"Tebak ada gosip apa?"

"Apa?" tanyaku penasaran sambil mengambil plastik syomay di tangannya.

"Gosip Bowo ngajak lu jalan udah kesebar!"

"Ah serius lu!"

"Iyah! Udah kesebar sampe kantin. Tau nggak mereka bilang apa?"

"Apa?"

"Mereka bilang mata Bowo picek!" tambah Madinah.

"Nah bener tuh!" tambahku sambil tertawa.

Aku menyeringai. "Iya picek kali dia," sahut Madinah lagi.

"Ish apaan sih Mia. Lu nggak boleh gitu, semua manusia tuh dilahirkan sempurna tau!" kata Ema dengan bijaknya. Anak lugu dan polos yang selalu mendapat nilai lima dalam setiap ujian matematika itu memang selalu bijak dalam berkata.

"Lu harus pede donk! Kalo Bowo ngajak lu jalan, itu tandanya dia anggap lu lebih baik dari Ria!" Aku langsung terusik kala mengingat wajah Ria yang begitu sangar saat Bowo mengajakku jalan tadi pagi. Apa yang akan dilakukan athlete voli itu padaku nantinya. Kuempaskan bayang-bayang adegan jambak-jambakkan di kepala sambil memasukkan potongan syomay ke mulut.

Bel berdering, anak-anak masuk dan Bowo kembali duduk di sampingku. Kita berdua cukup tenang saat pelajaran Fisika berlangsung.

"Yang ini gimana caranya?" tanya dia sambil meletakkan buku di tengah. Bahu kami kemudian berhadapan dan saat melihat soal fisika itu yang ada dalam bayanganku hanya ajakan Bowo tadi pagi dan bayangan saat kita berdua jalan di Mall. Saat dia mentraktir es krim terus ajak nonton bioskop. Aku membayangkan sampai bulu kuduk merinding dan gemetar.

"Woi!" Bowo mengagetkan.

"Mikirin apa sih lu, Bu Haji!" tanya dan aku menyeringai.

"Enggak, apa-apa," jawabku gugup. Buru-buru kubaca dengan sedikit keras soalnya agar saling paham.

"Sebuah roket ditembakkan membentuk sudut elevasi 37 derajat terhadap sumbu x, jika roket tersebut ditembakkan dengan kecepatan awal 50 m/b"

"M/S!" Bowo berseru. "Kok bisa jadi M/B, Bu Haji matanya picek!"

"Hah!" Kulihat lagi soalnya, dan mendadak aku malu wajahku panas, kenapa huruf S bisa berubah jadi B sih. Aduh otaku dah mulai ngehank. M/B maksudnya apa juga? Mia per Bowo!

"Arghh!" gerutuku sambil bangkit dan gebrak meja, Pak Andi guru Fisika langsung melihatku dan melepas kacamatanya.

"Kamu kenapa Mia? Sudah tahu jawabannya? Sok jawab di papan!"

"Hah!" Aku panik, dan menggeleng. "Belum Pak," jawabku kemudian sambil duduk di kursi, kutarik buku tulisku, kemudian Bowo bertanya lagi.

"Eh gimana ini!"

"Kerjain sendiri kenapa sih!" bentakku membuat pemuda itu melongo.

## PART 6

Pertanyaannya, aku jadi tidak jalan dengan Bowo? Jawabnya, jadi.

Sepulang sekolah, di hari sabtu, hujan kembali turun. Jalur pulang melalui pasar pun kulewati. Meski jalanannya becek, tapi jalur ini lebih dekat ke jalan raya dibandingkan jalan STM. Pagi lewat jalan STM, pulang sekolah lewat jalan pasar. Selalu begitu.

Bersama Ema dan beberapa teman lainnya aku beriringan berjalan. Lalu tiba-tiba saja sebuah motor legenda yang ditumpangi dua pelajar melipir ke arah kami dan berhenti. Dia adalah Waldi dan Bowo. Kelihatan dari tas yang mereka gunakan. Bowo kemudian membuka kaca helmnya lalu berteriak.

"Bu Haji besok saya jemput jam satu siang!"  
Semua mata tertuju langsung padaku.

"Cieeeee!" Ema, Madinah dan beberapa siswa yang mengenalku langsung meledek. Wajahku hangat, kuperhatikan sekeliling dan semakin malu

saja saat semua mesem-mesem karena ucapan Bowo itu. Tertawa aku di depan mereka.

"Jangan salah paham Woi!" teriakku pada mereka sambil berlari lebih dulu, kemudian naik ke dalam angkot yang sudah menunggu di pinggir jalan.

Duduk aku paling belakang, kusandarkan tanganku di bibir kaca belakang sambil menahan debaran hati yang tak karuan. Wajah mendadak berkeringat, isi kepala seperti biji beras yang berhamburan di lantai.

"Cieeee Bu Haji!" Suara Ema tiba-tiba saja terdengar nyaring, membuyar lamunanku.

"Daah Bu Haji terima aja," sambung Madinah. Mereka naik angkot yang sama denganku, menuju pasar lontar.

"Apaan sih," timpalku.

"Dah lah Mia! Lu mesti terima, kalo manusia itu semua sempurna!"

"Ya bisa aja Bowo seleranya kayak lu!" kata Madinah sambil tertawa. Penumpang lain yang ikut di dalam bersama kami, hanya menguping dan sesekali melihatku. Aneh mungkin melihat buntelan kayak aku.

Setiba di pasar, pikiranku lagi-lagi tak fokus. Satu kotak kue kusabunin berulang-ulang padahal keran air terus menyala. Mamah marah, lalu ajak pulang. Mengira putrinya sakit.

Sampai di rumah. Mamah bilang, "kamu siangin aja sayurannya, nanti Mamah yang masak," katanya dan aku mengangguk.

Setelah selesai aku masuk ke kamar, memikirkan hari minggu besok. Pakai baju apa? Mau jalan ke mana? Seperti apa jalan itu? Bawa uang berapa? Bagaimana kalo ketahuan Mamah apalagi Papah? Bowo bawa motor atau tidak? Kalo bawa motor, boleh tidak boncengan? Ahhh, mumet.

"MIAAAA!" teriakan Mamah tiba-tiba saja menyambar sampai membuyarkan segalanya. Terpelanting aku dari kasur, lalu berlari ke dapur, Mamahku telak pinggang dengan mulut bersungut.

"Apaan sih Mah?"

"Tuh liat, kamu tuh kenapa sih!"

Hah! Kaget aku saat melihat bukan bawang yang ada di mangkuk melainkan kulitnya.

"Bawangnya mana?" bentak Mamah sambil melotot. Kepala aku langsung muter dan saat lihat

tong sampah, aku cengengesan. "Ituu," jawabku ketakutan.

"Ambil! Cuci!"

Fix otakku korslet. Hal ini baru pertama kalinya terjadi dalam hidupku. Hati nggak karuan, otak isinya sampah, badan keringetan nggak jelas, setiap buka buku atau mengerjakan apapun selalu ada wajah Bowo menari-nari. Bowwwwwoooo!!!! gumamku gedeg.

\*\*\*

Tak hanya peristiwa kotak makan, dan bawang aja. Segalanya jadi berantakan karena Bowo. Semalaman aku pusing memikirkan hari esok. Bulu kuduk merinding, lebih merinding ketimbang mikirin kuntilanak. Tapi, ada hal yang membuatku lebih takut dibandingkan hanya memikirkan ajakan Bowo.

Pernah suatu hari Laila kakakku berjanjian dengan mantan pacarnya di halte Bus kemudian ketahuan Bapak saat dia berboncengan dengan Pacarnya itu. Sepulangnya Laila, habis disabetin Bapak pakai sabuk.

Kupejamkan mata dan memikirkan cara terbaik agar Bowo tidak menjemput ke rumah.

Kutelepon dia lewat sambungan telepon kabel. Perlu kalian tahu, bahwa keluargaku tidak miskin-miskin amat, meski Mama hanya berjualan kue di pasar dan Bapak kerja di Pelabuhan. Tapi kami memiliki rumah yang cukup luas peninggalan Nenek dengan sambungan telepon yang sudah terpasang dari dulu, juga mobil kijang Doyok dari hasil kerja keras Bapak di Pelabuhan. Kami menyebutnya Kijang Jambong, karena bunyinya seperti kaleng kerupuk kalo lagi jalan.

[Assalamualaikum.] Suara seorang wanita tiba-tiba saja terdengar, membuatku gugup bukan main.

Langsung saja kujawab. [Walaikumsalam Bu, Bowonya ada?]

[Bowo!]

[Iya Bu.]

[Dari siapa ini?]

[Mia Bu.]

[Miaa! Mia baru sekali telepon ke sini ya?]

[Iya Bu.]

[Sebentar Ibu kasih tahu Bowo dulu ya.]

[Ya Bu.]

Beberapa detik berlalu, si pemuda suara tebal itu langsung menjawab.

[Iya Bu Haji.]

[Eh Bowo! Lu serius besok?]

[Ya serius lah Bu, masa saya bohong.]

[Mau ke mana sih?]

[Ibu udah pernah ke Mall belum?]

[Udah lah.]

[Mall mana?]

[Ramayana.] Bowo ketawa.

[Ramayana Mah bukan Mall Bu.]

[Laaah, terus apa?]

[Ramayana Mah department store. Mall lebih gede lagi.]

[Hmmm.]

[Pernah ke kelapa gading Bu?]

[Belom pernah.]

[Ya udah nanti kita ke sana aja Bu.]

[Ngapain?]

[Ya terser ....] Buru-buru kututup karena suara motor vespa Bapak udah terdengar. Berlari aku ke kamar dan memantul-mantulkan kepala ke daun pintu.

"Bego! Bego!" gumamku, bukannya bilang nggak usah jemput malah omongin yang lain.

Akhirnya aku menunggu sampai malam hari, sehabis Isya Bapak biasanya mengisi pengajian di pesantren mini yang berada persis di samping rumah. Di saat itulah aku menelepon Bowo untuk kedua kalinya. Setelah basa basi, wanita yang sebelumnya mengangkat teleponku, terdengar berteriak.

[Bowooo! Miaaa telepon lagi!] Begitu katanya, sampai anaknya angkat lagi teleponnya.

[Bu Haji tadi keputus kenapa?]

[Eh Bowo! Besok kita langsung ketemuan aja di Mall ya.]

[Laah kok begitu.]

[Iya, lu nggak usah jemput.]

[Lah kenapa Bu?]

[Udah ikutin aja!]

[Nggak bisa donk Bu. Mana boleh cewe jalan sendirian, ahaaaay!]

[Nggak apa-apa Pak!]

[Saya jemput aja Bu!] Bowo maksa.

[Ya udah, di halte depan gang ya, depan pom bensin.]

[Emangnya kenapa Bu? Kenapa nggak di rumah aja.]

"Assalamualaikum!" Suara Bapak nyaring terdengar.

[Dah begitu aja! Dadah! Assalamualaikum!]

[Bu Haajjj] Sambungan terputus.

\*\*\*

Aku masih ingat dengan pakaian yang kukenakan saat itu. Jilbab putih, dipadupadankan dengan outer rajut dongker selutut, kaus hitam di dalam, dan celana jeans juga tas selempang milik kakakku. Outfit ini adalah outfit andalan yang sering

kugunakan saat teman-teman pengajianku ajak jalan.

Sejak pagi aku sudah menyiapkan segalanya. Mulai bantu Mamah, jualan di pasar kemudian buru-buru pulang karena takut terlambat. Setelah rapi, keluar aku dari kamar dan pas Bapak bertanya mau ke mana? Otak, mulut, dan langkah mendadak jadi segaris lurus, kompak kaku.

Aku tersenyum kemudian duduk dekat Bapak, dengan lugu dan perasaan yang sangat bersalah. Aku bilang, "jalan sama teman Pak."

"Ke mana?" tanyanya lagi cukup tegas sambil menyeruput teh hangat buatan Mamah.

"Mall Kelapa Gading." Bapak menoleh, dia melihatku dari atas sampai bawah.

"Sama siapa?" tanyanya lagi dan disitulah awal bencana.

Mataku berkedip berusaha

menyembunyikan sesuatu. Jika jujur, Bapak pasti tak berikan izin. Tapi jika tak pergi, bisa saja aku akan menyesal seumur hidup. Karena telah menghapus moment penting dalam buku sejarah

kehidupanku, jika aku pernah jalan dengan orang paling ganteng di sekolahan.

"Sama Hindun Pak," kataku menunduk. Merasa bersalah karena baru saja berbohong. Kebohongan pertama yang kubuat di sepanjang usiaku bersama Bapak. Hindun adalah teman pengajianku, dan Bapak sangat mengenal baik anaknya.

"Ya sudah, ada uang nggak?" tawar Bapak dengan bijak. Penawaran yang membuatku semakin bersalah tapi akhirnya kuterima juga.

Setelahnya sesuai jadwal aku pergi. Sebelum ketempat janji bertemu, aku datang kerumah Hindun dan merencanakan scenario dengannya, kalo-kalo Bapak bertanya denganya. Beginilah awal mula kerajaan bohong dimulai. Hindun setuju. Aku langsung melanjutkan perjalanan.

Tiba di halte pukul satu lebih lima menit. Bowo belum datang, duduk aku di kursi Halte lalu beberapa menit kemudian. Sebuah motor Kawasaki hijau melipir persis di depan halte. Pengendara membuka helm dan langsung menoleh ke arahku. Aku melotot, jantung berdegup hebat, berat rasanya menelan saliva, hampir ngeces dan si Bowo hanya

tertawa sambil turun dari motor dan menyodorkan helm untukku.

"Kenapa Bu?"

"Moootor iini?"

"Iya! Keren kan," lanjutnya.

Alisku terangkat, keren dari mana? Mungkin hanya aku yang tak fokus dengan betapa kerennya motor ini. Tapi lebih fokus dengan jok belakang yang sedikit menekuk dan kecil.

Sejenak, aku merasa tak yakin dan percaya bahwa aku akan benar-benar naik motor bersamanya. Kubayangkan sejenak, panggulku yang besar yang akan terkspos, belum lagi pantulan-pantulan hebat jika Bowo mengerem dan ... satu kebohongan besar ditambah dosa menempel dengan yang bukan mahram.

Sayup-sayup suara vespa Bapak seolah terdengar. Persis suara yang terdengar di kamar mandi, padahal hanya perasaan saja aslinya tidak ada.

"Ayoo Bu!" ajak Bowo lagi.

Sambil melirik kanan kiri aku berjaga-jaga kalo kalo ada tetangga yang mengenalku keluar dari gapura Gang. Saat ada yang mengenalku dan melintas aku langsung membuang muka. Takut mereka akan lapor ke Bapak.

Begitu sepi. Kuterima helm itu dengan tangan gemetar, lalu dengan perasaan bersalah, tegang, tak karuan aku menuju motor. Bowo naik lebih dulu. Dan sedikit lagi aku akan naik ke motor setelah bunyi cetek dari kunci helm terdengar. Tapi sebelum itu terjadi, suara Vespa Bapak seolah begitu dekat begitu ada metromini melintas, aku langsung berlari dan naik ke atas bus metro dan duduk di kursi terdekat pintu.

Lewat jendela aku berteriak, "Ketemuan di Mall aja Wow! " teriakku membuat Bowo kaget dan melongo.

Anak itu masih kebingungan sedang aku melambaikan tangan. Dari jauh dia berteriak, "Bu Haji helmnya!" Sambil meraba kepala aku menoleh dan hari itu semua penumpang bus oranye itu tertawa melihatku.

## PART 7

Akhirnya hari itu kami benar-benar jalan. Beriringan. Hahahaha. Geli sih jika diingat, Bowo berjalan persis di belakang Bus sedang aku di dalam sambil memeluk helm yang baru saja kulepas.

Jarak Mall dengan tempat kami bertemu hanya tiga kilometer. Tidak terlalu jauh dan ini adalah pertama kalinya aku masuk ke dalam Mall terbesar di Jakarta utara. Setelah naik metro, kulanjutkan naik angkot menuju Mall. Sampai di situ Bowo masih mengikuti. Angkut berhenti persis di depan Mall, pun dengan Bowo yang begitu saja melipir mendekat.

"Bu Haji jalan ke masjid itu bisa nggak? Saya mau parkir motor dulu soalnya."

"Oh ya oke oke!" kataku.

Bowo memutar balik motornya, sedang aku langsung menuju masjid. Lahan masjid yang luas disewakan untuk lahan parkir bagi pengunjung Mall. Tak hanya aku, ada juga beberapa gadis di sepanjang trotoar depan masjid yang sepertinya juga sedang menunggu pasangan mereka. Tapi aku dan Bowo

bukan pasangan. Kami hanya berteman dan sepertinya akan begitu selamanya. Semua sudah tertebak dari warna kulit kami. Bak susu putih, dan kopi susu.

Tak lama Bowo keluar setelah memarkirkan motor. Diikuti dengan beberapa pemuda lain yang begitu saja langsung bergandengan tangan dengan pasangannya.

Aku melotot, sambil berbisik, "mereka pacaran apa suami istri?"

"Pacaran lah Bu Haji! Mana ada suami istri gandingan tangan begitu, Ahahahay!"

"Emang iya!"

"Romantis itu saat pacaran, visi misi itu saat menikah, berjuang setelah punya anak."

"Sotoy Pak Haji!" kataku meledek.

Di antara mereka hanya kami berdua yang berjalan menjaga jarak. Tak saling bersentuhan, paling sesekali bahu kami menempel. Namun, itu pun proses yang tidak disengaja karena penuhnya pengunjung Mall di beberapa titik.

Pertama masuk ke dalam lobby. Tempat yang kami kunjungi adalah gerai roti Boy. Antriannya penuh dan kami berdua sama-sama mengantri. "Ini roti apa sih antriannya banyak banget!" kataku.

"Enak Bu Haji, satu rasa tapi sejuta makna, Ahahaay!"

"Apaan sih Wo!" Tertawa aku lihat tingkahnya.

Tiba di kasir, tertera harga di sana, 15ribu untuk dua buah. Kukeluarkan uang pecahan lima ribu dan seribuan tiga buah kemudian menyodorkannya ke arah Bowo.

"Apaan sih Bu Haji! Dah saya bayarin!" lanjutnya. Setelah itu sambil jalan Bowo memakan rotinya sedang aku mengekor di belakangnya.

"Ish nggak enak Wo, gua enggak mau ngutang," kataku memaksa, meletakkan uang di saku kemeja kotak berwarna biru yang dia kenakan hari itu.

Bowo kemudian berhenti dia rogoh, lalu dia bilang. "Apaan sih Bu Haji, yang ajak Ibu kan saya. Jadi saya yang nanggung!"

"Oh gitu, rumusnya."

"Iyalah!" timpalnya sambil melahap roti.

"Ya udah kalo gitu next time gantian saya yang ngajak ya Pak, nanti saya yang traktir."

"Yah Enggak bisa juga lah," balasnya.

"Kenapa?"

"Ibu kalo mau ajak ya ajak aja, enggak usah traktir. Harga diri saya bisa tercemar kalo traktir cewek!" Mulutku miring mendengarnya tapi dia malah tertawa lalu tersedak. Ku keluarkan botol minuman dari dalam tas lalu dia kebingungan. "Bu Haji bawah botol minum?"

"Iyah!" Dia tertawa meledek tapi air di botol dia habisi juga. Dasar.

"Makan Bu Haji!"

"Nanti aja, cari tempat duduk dulu." Dia melihatku.

"Emangnya enggak boleh ya, makan sambil jalan?"

"Ya sunahnya si duduk."

"Sunah? Tapi enggak haram kan?"

"Ya enggak. Sunah itu kan seperti lebih baik gitu mudahnya."

"Oo begitu," katanya sambil memasukkan sisa-sisa roti ke dalam mulutnya lalu tertawa. "Ini yang terakhir!" Aku tertawa.

"Kita mau ke mana lagi?" kataku.

"Hmmm ... nonton aja yuk!" ajaknya.

Alisku kemudian terangkat. Seumur-umur aku belum pernah nonton bioskop, dan lagian Bapak pernah melarang anak-anaknya untuk masuk ke ruangan gelap itu. Kata Bapak, potensi pelanggaran sangat besar. Jadi sepanjang perjalanan menuju bioskop di lantai tiga, kepalaku berisi wejangan-wejangan Bapak yang menakutkan. Sabuk Bapak yang terbuat dari kulit sapi juga tak luput melintas di kepala.

Tiba di bioskop, kami berputar-putar melihat poster film.

"Bu Haji suka film horror enggak?" ucapnya di depan poster film *The Others* Nicole Kidman.

"Enggak terlalu."

"Nonton ini aja ya Bu, seru. Saya mah enggak suka film Indonesia," kata Bowo.

Tanpa menunggu persetujuan dariku, Bowo langsung ke meja kasir dan hendak membeli tiket. Aku yang enggak ngerti apa-apa, hanya diam dan mengikuti.

"Bu Haji mau duduk di sebelah mana?" tanya Bowo lagi, sambil memintaku untuk melihat layar yang ditunjukkan petugas.

"Yang kosong yang mana Mba?" tanyaku ragu-ragu.

"Yang hijau kosong semua."

"Hijau kosong semua!" Aku berseru sambil melotot.

"Iya Mba." Mbaknya malah senyum.

"Jadi yang nonton baru ada empat orang gitu?"

"Iya Mba, soalnya filmnya sudah ongoing sejak bulan lalu. Sudah banyak yang nonton ...."

Saat si Mbak menjelaskan, pikiranku malah mengembara ke suasana gelap, dingin dan sepi di dalam nanti. Bagaimana jika ... Enggak mungkin.

Bowo mana mungkin khilaf, yang ada malah akunya yang khilaf.

"Enggak jadi deh Mba."

"Loh kenapa Bu haji!"

"Saya mules Pak!" kataku sambil buru-buru keluar bioskop. Aku berjalan cepat dan Bowo mengekor di belakang. Pas ingin berbelok ke arah toilet, aku justru berpapasan dengan seseorang yang wajahnya tak asing denganku.

"Mia!" Dia Sarah teman SDku.

"Sarah!" Mulesku seketika langsung hilang.

"Ama siapa lu Sar?"

"Tuh sama Ferdi dan pacarnya." Ferdi juga teman SDku, aku berteriak menyapa.

"Itu siapa?" bisik Sarah dan baru kusadar, Bowo sudah berdiri di belakangku. "Pacar lu?" tambah Sarah kemudian.

"Yaaa bukanlaaah!" jawabku ngeles sambil cubit lengan Lia yang sedikit berisi. Bedanya aku tambun Sarah sintal. Wajah Sarah cantik, hidungnya sama mancung dan bulatnya persis dengan Bowo, kulit Sarah putih bersih, gadis asal Bugis itu adalah

anak Pak Lurah yang sudah pasti hidup dan perawatan terjamin meski tubuhnya berisi.

"Kenalin donk," bisik lagi Sarah. Diam-diam kuperhatikan Bowo dia hanya diam saja.

"Wo, kenalin ini teman SD gua!" kataku dan keduanya pun berjabat tangan.

"Bu Haji katanya mules!" tegur Bowo.

"Oh ya lupa!" Aku baru ingat, padahal tadi Cuma pura-pura mules supaya Bowo mengurungkan niatnya. "Udah ilang Wo."

"Eh Mia, kita makan yuk," ajak Sarah dan refleks aku langsung melihat Bowo.

"Ya udah," kata Bowo.

Aku tahu, aku terlalu bodoh untuk menghargai usaha Bowo yang entah tujuannya apa mengajakku jalan. Karena jujur saja, aku sudah terlanjur salah tingkah sejak masuk ke dalam Mal ini berdua saja dengannya. Jadi apapun yang dia lakukan, dia pinta hanya membawa keresahan di hati.

Bersama Sarah, Ferdi dan Pacarnya bernama Ayu. Kami menuju foodcourt. Dan di sepanjang

perjalanan menuju foodcourt itulah aku merasa terasingkan.

Sejak langkah pertama Sarah tak ada henti-hentinya mendekati Bowo. Mereka bahkan jalan berdua di depanku, meninggalkan aku sendiri begitu saja. Aku tersenyum, dan akhirnya yakin jika Bowo mengajakku hanya sebatas teman. Hanya itu, dan sebagai manusia yang dilahirkan tak sempurna Sarah atau Ayu, dan teman-temanku lainnya yang berbadan semampai aku hanya bisa berbuat baik sebisa mungkin, menguatkan hati meski dibully berkali-kali, dan tak bermimpi terlalu tinggi.

Air mataku saat itu hampir saja keluar, tak tahu kenapa. Tapi mungkin, itu yang dinamakan cemburu. Aku cemburu, saat Bowo mulai memerhatikan Sarah.

"Makan apa Mia?" tanya Sarah, menoleh ke arahku.

"Bu Haji kenapa?" tanya Bowo. Aku tersenyum, cengengesan.

"Enggak apa-apa," kataku.

"Beneran?" Bowo mempertegas.

"Bener kok, ya udah mau makan apa kita?"  
tanyaku sambil menampilkan senyum terlebarku.

"Tepanyaki gimana?" kata Sarah.

"Bosen ah, Steak aja, Fiesta," celetuk Ayu  
pacar Ferdi.

"Kalo lu mau apa Mia?"

"Fastfood, KFC aja," kataku sambil  
tersenyum, karena uangku memang hanya cukup  
untuk membeli paket ayam dan nasi di KFC atau  
MCD.

"Ya ampun bosen banget sumpah, KFC,"  
tambah Ayu. Aku diam tersindir, mereka bosan aku  
mah senang, apalagi kalo beli yang ada paket es  
krimnya.

"Ya udah kalian makan masing-masing aja!"  
celetuk Bowo.

"Saya dan Mia mau makan di KFC!" lanjut  
Bowo.

"Ish enggak seru deh, ya udah deh KFC!" kata  
Sarah.

Kami kemudian pergi, menuju gerai KFC,  
sampai di sana, duduk kami di kursi dan meja yang

cukup untuk lima orang. Setelah aku duduk Bowo berdiri, dia bilang, "biar saya aja yang pesan!"

"Oh ya udah," kata Sarah.

"Sayang kamu pesan, ya!" pinta Ayu pada Ferdi, dan kedua pemuda itu kini memesan makanan sedang aku diam saja, melihat wajah-wajah mereka di hadapan. Sambil menunggu, Sarah dan Ayu langsung mempreteliku dengan sejumlah pertanyaan tentang Bowo.

"Eh! Serius si Bowo belum punya cewe?" tanya Sarah dan aku mengangguk.

"Lu teman dekatnya Mia?" tanyanya lagi.

"Enggak terlalu sih."

"Terus lu ke sini ngapain?"

"Ya main aja."

"Sama Bowo?"

"Iya."

"Kalian sedang enggak PDKT kan?"

"PDKT?"

"Pendekatan!"

"Ahhh enggak kok!"

"Teman tapi mesra kali kayak lagu Mulaan!"  
celetuk Ayu.

"Enggak juga," aku menolak dikatakan  
begitu.

"Ya paling Cuma jalan aja kali Nong!" kata  
Ayu pada Sarah, terus Ayu berbisik sama Sarah lalu  
keduanya cekikikan, "iya juga sih," kata Sarah.

Lalu keduanya tertawa geli di depanku  
seperti mengejek. Aku hanya menunduk, bibirku  
cemburut dan begitu berat untuk tersenyum seperti  
pertama kali aku masuk ke dalam Mall bersama  
Bowo.

Kutarik napas dalam-dalam dan berharap  
keajaiban sedikitnya datang padaku. Aku ingin  
menghilang.

Tapi bukannya menghilang, suara cekikikan  
mereka malah semakin hebat. Lalu tiba-tiba Bowo  
datang dengan membawa baki. Dia duduk di  
sebelahku, lalu menyajikan semua makanan di  
depanku. Dua Nasi, Dua sup, Dua Ayam potongan  
dada, Dua es krim, Dua bungkus kentang goreng,  
dan dua gelas cola.

"Makan yang banyak Bu Haji!" katanya.

"Buat aku mana Wo?" tanya Sarah. Aku menoleh ke Bowo, pemuda itu menyeringai. .

"Lu ke sini datang ama siapa?" tanya Bowo membuat senyumanku yang hilang balik dan pulih seperti semula, di depan Sarah kubaca bismillah kencang-kencang lalu menggigit Ayam seperti iklannya, sambil berkata, "KFC Jagonya Ayam!" Sarah langsung bangkit dan pergi seperti orang ngambek.

## PART 8

Begitulah perjalanan kencanku pertama kali dengan lelaki bermata bulat nan putih itu. Tapi tak bisa disebut kencan, karena memang kami tidak memiliki hubungan apapun. Dibilang sahabat, bukan. Karena pertemuan kami masih terbilang singkat dan kami juga tidak sedekat yang orang pikirkan gila-gilaan, saling curhat seperti kebanyakan sahabat lainnya. Kami tidak seperti itu. Jika di bilang pacar, apalagi sudah pasti bukan. Jadi bisa kubilang hubunganku dengann Bowo, adalah hubungan tanpa status yang tak jelas ke mana ujung dan tujuannya.

Kita kembali ke cerita. Seusai aku makan di KFC bersama Bowo, kami pun memutuskan untuk pulang. Pemuda itu mengantarku sampai pangkalan angkot dan setelah berulang kali dia memaksa untuk mengantar pulang dengan motornya.

Kalau harus jujur, sebetulnya aku bisa dan ingin banget nerima ajakan Bowo untuk pulang naik motor berdua dengannya, tapi aku merasa malu dan tak pantas disamping perasaan bersalah dan merasa berdosaku. Rasanya aku belum sanggup dibilang

gendut oleh Bowo, atau dia merasa keberatan dengan tubuhku yang harus dia angkut di motornya. Belum lagi, keadaan menukik yang membuatku menjadi serba salah dan berdosa. Buah kehormatan di dadaku, mau tidak mau pasti akan menempel di punggungnya, dan aku tak mau itu terjadi.

Kalo kata Bapak, kemuliaan seorang wanita adalah yang mampu menjaga aurat untuk suaminya seorang. Ah, lagi-lagi aku terbentur dengan jodoh masa depanku, yang tak jelas berada di mana dia sekarang.

\*\*\*

Besoknya seperti biasa di hari senin pertama di minggu ke tiga, kami kembali ke sekolah. Tidak seperti biasanya, kali ini aku tidak terlambat. Begitu pun Bowo yang kulihat pergi bersama Eko, teman basketnya dengan motor legenda milik Eko.

Aku melihat Bowo turun dari motor, kemudian kumpul bersama teman-teman basketnya yang postur tubuh hampir sama denganya. Tapi, saat aku melintas, tidak ada gerakan apa-apa dari Bowo. Dia tidak melirik, apalagi melambaikan tangan. Sepertinya, tidak pernah terjadi apa-apa di antara kita.

Sepertinya, kedekatanku dengannya kemarin hanya mimpi, yang kukarang-karang sendiri.

Aku sempat berpikir, mungkin Bowo malu menyapaku di depan teman-temannya yang wajahnya tak kalah istimewa dengannya. Atau mungkin, dia menyesal dengan acara kemarin dan sudah tidak mau dekat-dekat denganku lagi.

Sikap Bowo yang seperti itu, membuatku buru-buru menjauh darinya, dan memilih untuk membuang muka. Enggak tahu kenapa Bowo begitu, aku juga enggak tahu kenapa perasaanku jadi sedih gara-gara itu.

\*\*\*

Jika ingin memilih, aku sama sekali tak ingin kenal dengan lelaki mana pun. Sebelum mengenal dan dekat dengan Bowo, aku adalah anak periang, yang tak pernah murung jika berjalan apalagi dalam belajar.

Tak pernah sekali pun aku merasakan desiran hati yang dahsyat, hingga mempengaruhi Kesehatan dan jam malam tidurku. Mungkin juga mempengaruhi semangat belajar dan semangat membantu Mamah di rumah. Perasaan ini lebih-

lebih dari virus flue atau sakit gigi. Perasaan ini menjengkelkan, apalagi tanpa sebuah kejelasan.

Dua jam aku diam saja selama pelajaran Sejarah dan Bahasa Inggris. Di jam pelajaran itu, Bowo duduk bersama Rian, dan selama pelajaran pula, masih tak ada sedikit pun pergerakan dari Bowo untuk meledek atau menyapaku seperti hari-hari sebelumnya. Atau, aku saja yang menyapanya lebih dulu? Tapi aku bukan gadis seperti itu. Jika aku tidak ingin pacaran, bukankah bagus Bowo bersikap demikian?

Di jam istirahat seperti biasa, aku akan duduk di kelas sambil makan bekal dari Mamah. Duduk di kelas kosong setidaknya sampai teman-temanku kembali dari kantin. Namun, saat ruangan kelas begitu sepi. Ria, Bapoek dan Nita datang mendekat. Ria duduk di sebelahku, kemudian mengajak bicara;

"Mia! Lu mau enggak main voli gantiin Susi. Kali ini aja," ajak Ria.

"Gua enggak jago main Voli. Lagian buat apa?"

"Ayolah please Mia. Tim kita kurang satu orang nih, susi enggak masuk," tambah Bapoek.

"Memangnya mau ngapain?"

"Kita mau Sparring sama anak kelas 2-2, siang ini habis pulang sekolah di lapangan."

"Kenapa mesti gua sih, kan yang lain ada."

"Ya Ampun Mia, anak 2-4 badannya kecil-kecil semua," tambah Nita.

"Iya lu aja badannya yang memenuhi syarat!" lanjut Ria.

"Gua kan gendut kata lu," jawabku pada Bapoek.

"Tapi lu tinggi!" timpal Ria.

"Please Mia ... kita kurang orang nih, mau dibawa ke mana harga diri jelas 2-4?"

"Yaa ... udaaah."

"JANGAN MAU!" teriak Mumut sambil jalan mendekat. Di tangannya ada plastik makanan berisikan syomay dan segelas minuman berwarna. Dia letakkan makananya di mejaku, kemudian melotot sama mereka.

"Lu enggak puas apa Poek udah hina temen gua kemaren!" kata Mumut. Dia pasti kaget saat tau kabar peristiwa rok robek dari Ema.

"Ya elaaah, begitu doank. Eh lagian ya, kalo kita niat buat nyakitin Lu, Mia. Ngapain juga kita satu team? Logikanya tuh di mana kita mau nyakitin temen lu?" timpal Bapoek dengan wajah juteknya.

Benar juga kata Bapoek, bagaimana mungkin mereka melukaiku sedang kita satu tim.

"Enggak usah, gua yakin mereka mau jahatin lu!" Mumut berbisik, tapi wajah Ria, Nita dan Bapoek seperti wajah depkolektor yang sedang menagih hutang. Seram.

"Kalian benar-benar butuh?"

"Iya Miaaa! Mau ya ...."

"Ya udah, jam berapa?"

"Sip! Jam tiga, habis pulang sekolah. Bajunya pake baju olahraga aja ya, kan hari ini ada mata pelajarannya!"

"Oke!" Mereka pun langsung berhamburan begitu saja keluar kelas, sementara Mumut langsung duduk di sampingku dan menyalahkan keputusanku.

"Gua enggak yakin mereka benar-benar butuh orang!"

"Terus gimana dong?"

"Ya batalin aja! Atau enggak kabur."

"Ya enggak enaklah udah janji!"

"Ish ish! Ya udah, nanti gua sama Ema bakal nonton tandingnya." Mendengar itu aku senyum, kupandang mumut dan mencubit pipinya sambil berterima kasih. "You are the best!" kataku.

\*\*\*

Setelah jam istirahat, Bowo tak terlihat di dalam kelas bersama dua teman lainnya, Rian dan Waldi. Mumut bilang mereka ada tanding basket di STM sampai siang. Makanya tas mereka ditinggal di kelas.

Apa kubilang, jika aku bukan satu-satunya orang spesial buat Bowo. Buktinya, aku sama sekali tak tahu jika dirinya ada jadwal tanding.

Seusai pulang sekolah. Aku bersama Ria, Bapoek, Nita, Maya dan Joice berganti pakaian di toilet sekolah. Selama mengganti pakaian, mereka

sama sekali tak cuek padaku. Aku mereka ajak bicara, diajak bercanda bahkan mereka tak segan ingin melatih kemampuan bermain voliku di lain waktu. Hari itu, di tengah gadis-gadis cantik di sekolah aku merasa seperti bintang yang bersinar. Mungkin saja, ini adalah awal mula aku bisa dekat dengan mereka.

"Oh ya Mia! Posisi lu nanti Defender ya!"

"Defender apa?"

"Ya ampun! Lu kan pinter masa enggak tahu, kan ada di pelajaran olahraga!"

"Enggak nyimak."

"Defender itu Libero, posisinya di belakang."

"Tugas gua apa?"

"Ya jaga bola lah! Jangan sampe lepas, gua taro lu disitu, soalnya posisinya enggak susah. Lu enggak perlu smash, cukup pukul jaga bola aja. Bisa kan?" Aku tersenyum, dan mengangguk.

"Kalo begitu doang bisa insyaAllah!" jawabku antusias.

Setelah tiba di lapangan, Mia dan Mumut sudah berada di pinggiran lapangan dengan bekal

cemilan seadanya, beberapa anak dari kelas lain juga ada yang menonton di luar kelas mereka. Lalu, anak kelas 2-2 yang mau tanding pun sudah bersiap. Di tim mereka, ada Sinta, Atikah, Dewanti, Yuliani, Friska, dan Marissa.

Beberapa menit kemudian pertandingan dimulai. Bapoek server bola, sampai melewati Net. Lalu Friska dari tim lawan yang berada di posisi yang sama denganku memberikan bola melambung keluar net, ditangkis oleh Nita timkku lalu dioper ke Ria. Namun, di luar dugaan.

Bukannya mensmash Ria justru memberikan bola lambung ke arah lawan. Sinta kemudian melompat dan mensmash dengan kencangnya bola ke arahku, aku bersiap. Namun, bukannya terkena tangan bola itu justru menabok wajahku sampai ambruk.

## PART 9

"MIA!" Mumut dan Ema teriak. Aku bangun dan kulihat Sinta tertawa.

" Ayo Mia kamu pasti bisa?" kata Bapoek.

Mulanya kukira perkataan Bapoek hari itu, adalah perkataan tertulus yang pernah dia ucapkan untukku. Mulanya juga kukira, bola kencang itu adalah yang pertama dan terakhir yang meninju wajahku. Namun, ternyata tidak. Ria terus menerus dengan sengaja memberikan bola lambung ke arah Sinta seperti sengaja, sehingga gadis berbadan sedikit kekar itu mensmash ke arahku berulang-ulang sampai aku terlunta-lunta.

"Curang! Ria kamu sengaja!" teriak Ema.

Tapi aku masih bangkit, dan teman-teman satu timku justru tertawa tipis seperti semuanya telah disengaja. Pukulan ke lima aku ambruk lagi, kali ini sampai berdarah hidungku, dan mereka bukan membantu tapi semakin tertawa.

"Udah! Woi!" teriak Mumut.

"Ayoo! Mia buktikan kalo lu bisa!" sahut Nita, disambut dengan ucapan Ria, "Ayoo donk! Katanya hebat!"

Lemah aku berdiri dan bersiap di posisiku. Kali ini, aku pasti bisa menghadang smash Sinta. Meski kuakui, rasanya aku sudah tak sanggup. Tapi, aku ingin membalas mereka dengan caraku.

Berdiri aku di posisi seperti sebelumnya, dan ketika Ria lagi-lagi memberikan bola lambung, Sinta kembali mensmash. Pukulan kali ini lebih kencang dari sebelumnya.

Tak mampu aku bertahan kuangkat kaki untuk melindungi perut dan kedua tangan kusilang di wajah sambil memejamkan mata. Tapi sebelum bola itu sampai kepadaku, terdengar suara bola terpantul, lalu, "Ouch!"

Saat mataku terbuka, ada dua orang yang tumbang di sana. Nita dan Sinta, hidung Sinta berdarah. Lalu dua buah bola bergelinding persis di depanku, bola basket dan voli. Aku menoleh dan melihat Bowo dengan seragam basket berwarna biru berjalan mendekat.

Dia ambil bola basket itu sambil berkata, "Lu kalo mau tanding jangan keroyokan!" katanya pada

Ria, pemuda itu lalu menatapku sambil menggeleng-geleng, dia lempar handuk yang dia letakkan di pundak sebelumnya ke arahku.

"Bersihin hidungnya, Bu Haji," katanya lagi-lagi membuat hati dan jiwaku terangkat menuju angkasa.

Dibantu Mumut dan Ema aku kembali ke kelas. Tak lama disusul Bowo, Waldi dan Rian teman basketnya untuk mengambil tas mereka yang tertinggal di kelas.

Setelah dia ambil tasnya, Bowo lagi-lagi mendekat.

"Gua duluan Wo!" sahut Waldi.

"Tunggu di bawah," jawabnya.

"Lain kali kalo diajakin Ria atau geng Bapoek jangan mau!" kata Bowo padaku, kemudian Bowo pergi begitu saja.

Nyatanya, melihat sikap Bowo yang mendadak dingin kepadaku itu lebih sakit dibanding dihajar-habis-habisan dengan bola voli. Melihat Bowo begitu, bahuku langsung turun, lemas. Harusnya Bowo tak pergi begitu saja, paling tidak bertanya keadaan hidungku atau paling tidak

tersenyum dan mengajakku tertawa seperti hari sebelum-sebelumnya.

Bersama Mumut dan Ema aku kembali pulang. Kali ini, aku langsung ke rumah. Setiba di rumah, setelah mengucapkan salam aku langsung masuk ke kamar. Meringkuk aku di ranjang lalu menangis, sambil melirih, "Booo woo!"

Begini rupanya rasa jatuh cinta. Jatuh sekuat-jatuhnya. Jatuh yang bisa membuat seseorang lupa diri. Jatuh yang bisa membuat seseorang lupa ingatan. Jatuh yang takkan pernah ingin kuulang.

Cukup sekali dalam hidupku aku mengalami perasaan galau yang sangat parah sampai saat ini.

Jalan satu-satunya melupakan Bowo adalah kembali menjadi Mia yang dulu. Kata orang-orang, orang gendut sepertiku dilarang jatuh cinta, nanti patah hati. Jadi kuputuskan untuk memendam dalam-dalam perasaan ini dan bersikap biasa saja dengan Bowo seperti dulu.

Pagi-pagi sekali aku bantu Mamah di pasar. Kuikatkan handuk di kepala seperti biasa, sampai langit berubah menjadi terang aku langsung berlari menuju rumah dan melanjutkan ke sekolah.

Seperti biasa terlambat lagi. Tapi kali ini, aku tak lewat jalan pintas karena bertemu dengan Bowo sekarang lebih menakutkan dibandingkan bertemu dengan Pak Narto.

Setiba di kelas. Bangku Bowo, Waldi, Rian, Keong kosong. Kata Mumut, dari pagi mereka semua belum terlihat batang hidungnya. Aku tak tahu Bowo ke mana. Bowo benar-benar tak datang hari itu bersama ke empat kawannya.

Hari itu, kami sedang belajar Sejarah, yaitu pelajaran Kehidupan Bangsa Indonesia pada Masa Penjajahan Jepang. Saat itu situasi dalam kelas benar-benar tidak terkondisikan. Karena Bu Sri Guru Sejarah tidak masuk, dan kami hanya mendapat tugas untuk merangkum.

Tiba-tiba Saiful, anak kelas sebelah masuk begitu saja berlari tanpa permisi. Anak itu cukup sering bermain di kelasku saat jam istirahat tiba. Bersama Bowo dan teman-teman lainnya. Anak itu datang dengan wajah berkeringat, ngos-ngosan, dengan napas yang tersengal.

"Gawat!" katanya membuat kita semua panik dan suasana kelas menjadi hening.

"Kenapa Pul?" tanya rendy teman Bowo yang masuk hari itu.

"Bowo, Waldi, Rian sama Keong juga beberapa siswa dari kelas lain semalam ada di kantor polisi!" Begitu katanya membuat kami semua melongo dan melotot.

"Kenapa sama mereka?" tanya Ria dan Bapeok sambil maju mendekat.

"Tawuran kayaknya, hari ini gua dikabarin Narto kalo mereka dapat skors dari sekolah dan gosipnya ada yang bakal dikeluarkan!" tambah Saiful membuat dadaku tergerus ke dasar paling dalam.

"Maksudnya dikeluarkan?" tanyaku.

"Ya, ada beberapa siswa dari sekolah kita yang bakal dikeluarkan."

"Tawuran sama anak mana?" tanya Samsyul, teman Bowo yang sepertinya tak tahu kejadian yang menimpa teman-teman nongkrongnya itu.

"Anak Kencana!"

"Hah!" Ria berseru.

"Kenapa lu Ria?" Semua mata kini tertuju pada Ria. Tapi, mata Ria lalu melirik ke arahku. Dia melotot. Aku enggak ngerti.

"Sekarang anak-anak itu di mana?" sahut yang lainnya.

"Kayaknya diskors sampe ada keputusan dari sekolah."

Perlahan aku duduk lemas, dan seketika isi pikiranku hanya dipenuhi dengan Bowo dan tanda tanya tentang keadannya.

Kami semua kaget, beberapa dari kami menyesali dan berharap tak kehilangan satu pun sahabat kami. Aku tak tahu rumah Bowo di mana, rasanya ingin sekali tahu kabarnya. Tapi ... tak ada satu pun yang tahu rumah Bowo, kecuali Rian dan Waldi mungkin.

Setelah pulang sekolah. Kuberanikan saja menelepon rumah Bowo dari rumah. Perasaan campur aduk jadi satu, antara cemas, prihatin tapi juga sungkan khawatir keberadaanku justru membuatnya jengkel. Namun, aku harus benar-benar tahu keadaan Bowo, agar aku bisa tenang. Karena sejak kabar itu terdengar, aku hampir tak bisa duduk tenang.

"Assalamualaikum." Suara Wanita yang kukira Ibunya Bowo terdengar.

"Walaikumsalam Bu. Saya Mia ... teman satu kelasnya Bowo. Apa boleh saya tahu kabar Bowo?" tanyaku ragu-ragu. Tapi dengan nada suara yang lembut dan hangat, wanita itu justru menjelaskan.

"Mia sayang ... maaf ya. Bowo sedang dapat hukuman dari saya untuk tidak berkomunikasi dengan siapapun, terlebih teman-temannya. Setidaknya sampai semuanya jelas."

"Tapi ... Bowo tidak apa-apa kan Bu?"

"Tidak apa-apa Nak."

"Terima kasih Bu. Sampaikan salam saya untuk Bowo ya Bu. Semoga Bowo sehat selalu," kataku sambil menarik napas lega.

Sejak kejadian itu, aku tidak pernah lagi melihat Bowo selama dua hari di lingkungan sekolah atau di mana pun.

Mungkin, skorsnya belum usai atau mungkin dia sakit dan tak ingin orang lain tahu tentang keadaannya. Aku tidak tahu dan harus ke mana menanyakan kabar tentangnya. Nanya ke beberapa

teman nongkrongnya, takut diledek dan dikira macam-macam.

Jadi, beberapa hari itu kukira akulah orang yang paling bingung sedunia. Sampai akhirnya kebingunganku terjawab di hari esoknya. Beberapa teman yang sudah diskors akhirnya masuk ke sekolah dengan keadaan rambut yang sudah terplontos. Tapi, tidak ada Bowo dan Waldi di sana.

Apa mungkin Bowo dan Waldi adalah dua anak yang akan dikeluarkan? Hati ini terasa perih memikirkannya. Saking perihnya, sepasang mata terasa terciprat perasan lemon. Hingga aku tak mampu membuka mata dan hanya berani mendengar.

Sampai suara Bowo akhirnya terdengar nyaring di telinga, "Assalamualaikum!" Mataku terbuka.

"Bowo! Bowo!" teriak mereka bersahutan. Hari itu, Bowo ditemani Waldi masuk ke dalam kelas. Kepala mereka sama plontosnya dengan beberapa teman lain yang baru masuk. Tapi, di antara mereka hanya Bowo yang tidak menggunakan seragam.

Anak-anak menangis, terlebih aku yang tak tahu harus apa. Bowo hanya tersenyum menyapa

teman-teman dan sambil melambaikan tangan dia berkata.

"Terima kasih untuk semuanya teman-teman. Hari ini, hari terakhir gua di sini!" Pecah air mataku tak terbendung, di hadapannya aku sesenggukan, dan merintih sambil menutupi wajah dengan dua belah telapak tangan.

## PART 10

Suasana sedu sedan hari itu menemani kami. Hampir semua siswa perempuan menangis. Tak hanya Bowo yang dikeluarkan Waldi pun demikian. Entah apa kesalahan yang mereka perbuat. Namun, kepergian mereka jelas memberikan kekosongan di hati.

Kosong dalam hati kami tak terkalahkan. Karena mereka berdua adalah dua orang yang membuat unik dan salah satu alasan kelas menjadi hidup. Aku terus menunduk, tak berani menatap Bowo. Malu, karena mungkin air mataku yang paling terbanyak. Tapi suasana pecah, saat Bowo bicara.

"Woi! Gua enggak mati!" katanya berseru, sampai kami tertawa tipis sambil tersedu.

"Nangis kok kayak ini hari terakhir gua di dunia!" sambungnya lagi dan semua semakin tertawa.

Buru-buru kuusap wajahku, kemudian satu per satu teman-teman kami pun mendekat dan memeluknya.

Bowo yang kukenal tetap pemuda ceria yang selalu memberikan kebahagiaan bagi semua orang.

"Nanti kita adain acara perpisahan ya!" katanya.

"Aahh Bowooo!" sahut siswa perempuan semuanya.

"Ya, gua undang lu semua."

"Serius!" teriak Nita. Siswi terbawel di kelas.

"Iya! Acaranya minggu ini, jam empat sore!"

lanjutnya kemudian Bowo menatapku, dia tersenyum sambil berkata, "di rumah Mia!"

"HAH!" Aku melotot, kaget shock dan pemuda itu justru tertawa.

"Jangan main-main Bowo!" teriakku.

"Iya bener, besok jam 4 di rumah Mia kita adain perpisahan. Dateng ya!"

Aku celingukan melihat teman-teman lain yang kemudian spontan menatapku.

Bowo memang tak suka privasinya diganggu, barang kali dia tak mau siapa pun tahu di mana kediamannya. Makanya dia memutuskan untuk

mengadakan acara di rumah temannya. Tapi kenapa harus rumahku!

Aku berdiri, saat suasana sudah semakin cair. Kutarik lengan Bowo dan membawanya menuju keluar kelas. Di sepanjang koridor teras sekolah lantai dua itu kita bicara.

"Kenapa harus rumah gua sih? Dan kenapa lu enggak minta izin dulu sama gua! Kan lu yang punya hajat!"

"Bu Haji enggak mau? Enggak izinin."

"Ya Bukan begitu, paling enggak dimatengin atau diomongi dulu. Ini ujug-ujug langsung hari minggu, jam empat di rumah gua!" Bowo tertawa.

"Ya namanya juga ujug-ujug enggak direncanain lah Bu Haji."

"Ya kenapa harus di rumah gua sih! Kayak enggak ada rumah lain aja?"

"Ya enggak apa-apa. Semua anak-anak saya rumahnya sudah tahu, kan rumah Bu Haji aja yang belum banyak orang tahu! Hahaha!" katanya disusul tawa.

"Kenapa enggak di rumah Pak Haji aja?" timpalku.

"Bu Haji, pernah lihat Singa ngamuk?" Aku menggeleng.

"Nah kalo di rumah saya, nanti Bu Haji bisa liat! Aaaaang!" Aku tertawa saat dia meraung seperti singa. Tertawa geli, dan nyatanya hanya Bowo yang bisa membuatku tertawa sedemikian rupa.

Kemudian pelan-pelan tawaku menyusut, perutku perlahan tak geli tapi berubah menjadi desiran ombak di dada yang membuatku sulit bernapas. Sepasang mata Bowo tertangkap sedang menatapku.

Saat aku terdiam dan merasakan panas di kedua pipi. Bowo tersenyum sambil berkata, "tetap jadi orang baik ya," katanya. Satu kalimat sejuta makna. Sayangnya dari sejuta itu aku sama sekali tak mampu membaca. Apa maksud Bowo? Aku tak paham, yang kumengerti sekarang adalah sekujur tubuhku merasa mengigil.

"Kenapa lu dikeluarin sih Wo?" tanyaku pelan.

"Haaah!" Dia melenguh. "Gara-gara cewek!" katanya sambil bersandar di pagar.

"Cewek!" seruku.

"Hooh! Panjang lah ceritanya Bu Haji" lanjutnya lagi membuatku jadi diam, apa Bowo sedang memperebutkan seorang perempuan? Dan mungkin, diamnya dia kemarin adalah caranya untuk menunjukkan padaku jika aku tak berarti apa-apa untuknya.

Aku terbungkam dengan ucapan Bowo, lalu sejenak kutarik napas dalam-dalam. Berusaha menetralkan perasaan kembali terhadapnya. Agar sikap dan tatapanmu menjadi biasa untuknya.

Bowo masuk ke kelas dan tak lama bersama Waldi dia pamit dan saat itu, aku masih berdiri di tempat yang sama. Tempat terakhir dia memintaku untuk menjadi orang baik. Tempat terakhir dia mengatakan jika semua kejadian yang menyimpannya gara-gara cewek.

Lalu ketika dua anak itu benar-benar meninggalkan sekolah. Hati ini mendadak sepi lagi. Dingin. Seolah tak bertuan. Teman-teman yang lain menyembulkan kepala dari jendela lantai dua sambil

melambatkan tangan saat Waldi dan Bowo berjalan perlahan meninggalkan SMA Putra.

SMA yang bukan menjadi tempat terakhir mereka lulus. SMA yang terlalu banyak memberikan peraturan. Tapi, keberadaan mereka justru menjadi sejarah di SMA Putra sendiri. Jika SMA ini memiliki anak-anak seperti mereka yang begitu berat untuk dilepas dan akan terasa sulit untuk dikenang.

Sedang aku memilih menahan rasa sedih sendiri. Berusaha untuk tidak menangis. Belajar dan fokus sampai bel pulang sekolah berdering. Tapi, pertahananku jebol saat aku duduk di kursi angkot dan termangu di sana. Menangis aku, sesenggukan aku membayangkan hari-hari tanpa kehadiran Bowo.

Sampai toko aku masih menangis. Sambal nyapu, cuci piring, mengantar makanan aku tetap menangis. Bahkan sampai kembali pulang dan membantu Mamah aku masih menangis.

"Kamu tuh kenapa? Kalo ada masalah bilang," kata Mamah dan aku menggeleng meski tak mampu menyudahi kesedihan ini. Tapi Bowo benar, Bowo tidak mati. Dia masih hidup dan suatu hari semoga saja kita dipertemukan kembali.

"Temen dekat Mia dikeluarkan dari sekolah Mah."

"Kenapa?"

"Tawuran."

"Baguslah dikeluarkan."

"Kok gitu sih Mah, dia anak yang baik kok."

"Jika anak baik, dia enggak akan tawuran."

"Kata siapa? Anak yang ikut tawuran bukan anak baik?" Bapak tiba-tiba keluar dari kamar dan nyeletuk. Sambil melinting sarung di perutnya dia berjalan dan duduk bersama kami di meja makan.

"Anak yang tawuran itu, bisa saja bela diri, dikeroyok, makanya terjadi tawuran. Jadi enggak semua anak yang terlibat tawuran itu anak nakal."

"Tapi enggak gitu juga kan caranya Pak," balas Ibu.

"Ya tergantung siapa yang memulai. Kalo yang mulai pihak lawan, yang dikeroyok ya enggak salah kalo bela diri. Dulu zaman Bapak, enggak ada tuh tawuran rame-rame kayak gitu, lempar batu sampe rugiin banyak orang. Zaman Bapak, kalo kita mau tawuran ya duel. Satu lawan satu."

"Kayak tinju gitu Pak?"

"Ya, duel berantem." Kudekati Bapak dan duduk di sampingnya.

"Biasanya apa sih yang bikin seseorang itu tawuran?"

"Ya anak muda, susah dijelaskannya. Pengakuan lah."

"Iya masa iya ujug-ujug tawuran tanpa alasan. Karena apa gitu?"

"Ya misal karena dihina, ceweknya direbut, banyaklah persoalan."

"Cewek direbut!" seruku antusias teringat dengan ucapan Bowo jika mereka bertarung karena cewek.

"Maksud Bapak perebutan cewek gitu?"

"Iya bisa aja!" jawabnya sambil mengunyah kacang.

"Pak, kalo ada cowo bilang gara-gara cewek, itu maksudnya apa sih?" tanyaku sambil melendot di bahunya.

Tak lama Bapak melirik ke arahku, lalu dia jawab, "kamu juga hasil dari gara-gara cewek."

"Apaaan siiih!" kataku dan Bapak tertawa lebar.

Mamah bangun dari duduknya dan melempar serbet ke Bapak. Lalu Bapak tertawa hebat terus mengejar Mamah ke dapur.

Ahh sial! Aku memang bodoh dalam urusan begini. Rasanya lebih mudah mengerjakan soal Fisika dibandingkan harus memaknai sebuah kalimat.

"Hari minggu kita jalan-jalan yuk!" Suara Bapak yang terdengar dari dapur itu tiba-tiba mengundang ingatanku akan acara perpisahan. Lompat aku dari kursi dan langsung berlari ke dapur.

"Jangan Pak!" teriakku. Mamah dan Bapak langsung melihatku heran.

"Kenapa kamu?"

"Minggu Mia ada acara."

"Di mana?" Sambil melinting ujung kaus, aku melendot-lendot.

"Di mana?" tanya Bapak lagi.

"Di rumaah," jawabku ragu.

"Acara apa?"

"Acara itu ... itu." Bowo benar-benar membawa petaka, bagaimana aku menyampaikannya. Seumur-umur, rumah ini tak pernah mengadakan acara apapun untuk mengundang orang banyak. Terakhir acara seperti itu adalah saat hari kematian Nenek. Hari ulang tahun atau apapun itu tak pernah diadakan di tempat ini.

"Acara apa?" tanya Bapak lagi. Kudekati Bapak dan Ibuku, sambil melendot kukatakan.

"Acara Mia sama teman-teman sekolah. Mereka mau adakan acara di sini, boleh ya Mah, Pak?"

tanyaku penuh harap dengan senyuman terhebatku.

"Boleh ya, nanti Mia janji sehabis acara akan bersihin rumah. Dapur Mamah juga Mia bersihin sampe kinclong, jamur-jamur di kamar mandi, Mia sikatin! Janji!" kataku dan keduanya melotot lalu perlahan-lahan tersenyum, dan berkata, "Alhamdulillah!"

Aku heran.

"Ya Allah Mia, Mamah senang dengarnya. Ternyata kamu punya teman di sekolah! Mamah kira selama ini kamu enggak punya!" kata Mamah sambil memukul-mukul pundak Bapak.

"Jadi boleh?"

"Boleeh! Nanti Mamah bantuin siapin makanan yang enak-enak, undang teman kamu sebanyak-banyaknya," katanya membuatku bingung. Karena enggak nyangka banget mereka memberikan izin. Seolah hati mereka sejalan dengan ucapan Bowo, jika hanya rumahku yang belum anak-anak tahu, karena memang aku tak pernah membawa teman ke rumah.

## PART 11

Akhirnya acara itu terlaksana juga. Fix, keluargaku dibuat repot oleh permintaan Bowo yang meminta acara diadakan di rumah. Untungnya Mamah dan Bapak tak tahu alasan acara ini diadakan. Yang mereka tahu, hanyalah acara kumpul teman-temanku yang ternyata selama ini mereka harapkan. Entahlah, apa yang akan terjadi jika mereka tahu kalo acara ini diadakan untuk sebuah acara perpisahan, seorang murid yang dikeluarkan dari sekolah karena tawuran. Jika Mamah tahu, dia pasti menolak mentah-mentah.

Karpet merah, tikar dibentangkan Bapak di ruang tamu juga teras. Kipas angin sudah disetel di sudut ruangan. Bersyukur, pekarangan rumah Nenek cukup besar. Ada pohon belimbing, mangga juga beberapa tanaman buah lainnya yang kebetulan juga sedang berbuah. Makanan sudah mamah siapkan, jajanan pasar, mie goreng, bakwan lengkap dengan sambal kacangnya dan satu lagi, bumbu rujak gula merah yang sudah dia ulek sampai halus buat makan mangga dan belimbing jika teman-temanku mau petik.

Waktu Ashar sudah lewat, sesuai janji acara akan dimulai pukul empat sore. Satu per satu anak-anak mulai berdatangan. Dimulai dari Ema dan Mumut yang antusias menyambutku di rumah. Setelah tiba, kedua anak itu pun turut repot membantu Mamah di dapur membuat minuman dingin.

Beberapa anak-anak lainnya kemudian datang. Pukul empat lewat sepuluh ruang tamu sudah terisi penuh, pukul empat lebih tiga puluh menit, teras ikut penuh dengan anak-anak yang ternyata baru ketahuan suka merokok. Namun, di antara kesekian anak-anak yang datang. Si Empunya acara ternyata belum hadir.

Hati sudah deg-degan. Was-was. Bodohnya lagi, aku membuat acara ini seserius mungkin. Sambil menyantap hidangan yang ada kami menunggu Bowo. Sampai tak lama dengung suara motor besar terdengar nyaring. Suara motor yang sama dengan motor yang beberapa waktu lalu menjemputku di Halte. Semua anak-anak berdiri, melihat dari jendela. Setelah dilihat, akhirnya pemuda berkepala pelontos itu datang juga.

Aku keluar dari rumah, di bibir pintu aku melihat Bowo datang sendiri dengan motor

Kawasaki hijaunya. Di belakang joknya ada dus besar yang dia ikat. Bertuliskan Dunkin Donat. Dia turun dari motor, lalu membuka helm dan matanya langsung mendelik seperti orang shock.

Buru-buru dia masuk ke dalam, dan kaget saat melihat anak-anak sedang makan mie dan sambal kacang di piring. Kedua pipi putih Bowo merona, dia dekati aku lalu langsung tarik lenganku.

"Bu Haji! Kok banyak banget makanannya?" tanyanya sambil garuk kepala padahal sudah tak ada rambut di sana.

"Ya masa iya anak orang enggak dikasih makan!" balasku.

"Maaf ya Bu Haji! Marah ya!"

"Harusnya tuh yang punya hajat jelasin donk, acaranya mau kayak apa? Kan enggak mungkin, anak-anak datang enggak disuguhin apa-apa."

"Iya maaf, Bu Haji juga enggak telepon saya."

"Kok saya yang telepon Pak Haji! Harusnya Pak Haji donk!"

"Kan saya enggak punya nomor rumah Bu Haji! Ya udah, saya bakal ganti semuanya."

"Enggak usah Pak. Ibu saya ikhlas bikin semuanya."

"Serius!" Aku mengangguk. Dia nyengir, "Anak sama Ibu sama-sama baiknya," katanya sambil berlalu dan meletakkan donat di tengah-tengah ruang tamu. Sedang satu kotak khusus dia berikan untukku, "Untuk orang rumah Ya Bu," katanya. Tak aku tolak karena adikku sangat suka.

Di sela-sela pertemuan, alasan tawuran pun mulai dibicarakan, ketika Bowo sedang asik bicara di luar bersama teman-teman lelaki lainnya. Anak perempuan justru sibuk gosip di dalam. Aku hanya menyimak, dan saat Mumut mendekat, anak itu langsung berkata.

"Ternyata Bowo diserang sama pacar sinta dan teman-temannya saat pulang sekolah!"

"Sinta!"

"Iya! Pacarnya anak SMA Kencana. Mereka ngeroyok Bowo saat dia lagi nongkrong di Happy Kafe kemarin malem, persis di hari yang sama waktu Sinta ngeroyok lu bareng Ria saat voli." Pantesan Ria dan Gengnya tidak datang.

"Ya Allah!"

"Bowo, Waldi berantem sama Niko pacarnya Sinta, sampe tuh anak bonyok sama Bowo dan Waldi. Padahal mereka yang keroyokan, Bowo, Waldi Cuma berdua, Rian sama Keong datang belakangan. Gara-gara itu, Bowo, Waldi, Keong sama Rian dibawa ke kantor polisi, karena Niko masuk rumah sakit, ditambah lagi bokapnya Niko Polisi. Yang bebasin mereka Pak Narto dijemput sama keluarga mereka masing-masing. Culas banget itu si Sinta sama pacarnya!"

"Jadi ... keluarnya Bowo itu karena perlakuan Sinta kemarin ke gua?" Mumut diam, hanya menggeleng. Tiba-tiba hatiku seperti terperosok ke dalam lubang lumpur dan sulit untuk merangkak naik. Berjuta andai pun hadir di kepala. Andai saja aku tak ikut ajakan Ria. Andai saja aku lebih pintar menyikapi permintaan Ria. Andai saja aku lebih kuat. Andai saja aku bisa melawan tanpa bantuan Bowo.

"Cowoknya Sinta enggak terima, ceweknya dihajar pake bola basket mukanya sama Bowo, sampe mimisan," Mumut melanjutkan.

"Kemaren pas bola Sinta hampir kenain wajahlu, Bowo lempar bola basket kenceng banget ke arah tuh bola. Hasilnya, tuh bola kan saling

membentur, nah yang satu kena Nita yang basket ke Sinta kenceeeng banget! Si Sinta sampe mimisan, Nah cowoknya enggak terima, dia cerita kali," tambahnya.

Mendengar itu, aku semakin merasa bersalah. Di balik jendela rumah kulihat Bowo sedang duduk di atas motornya sambil tertawa dengan beberapa teman-temannya.

"Jadi Bowo keluar gara-gara gua donk?" tanyaku pada Mumut dan anak itu lagi-lagi hanya menggeleng dan mengangkat kedua bahunya.

Kemudian tanpa diminta, air mataku jatuh begitu saja. Air mata penyesalan, yang tak seharusnya terjadi. Bangun aku dari duduk, kemudian masuk ke dalam kamar.

Di kamar ada adik-adikku yang sedang sibuk bermain ular tangga. Heri dan Rimbun, dia dekati aku kemudian bertanya, "Kakak kenapa Kak?" Aku masih tersedu.

"kakak dijahatin!" kata Heri lagi.

"Yang mana Kak?" susul Rimbun sok jagoan.

"kakak yang jahat," jawabku sambil mengusap wajah.

"Lah kok orang jahat nangis! Orang jahat mana boleh nangis!" tambah Heri Sotoy. "Kayak Joker kak!" lanjutnya lagi sambil memerankan tokoh dalam film batman itu. Kubenamkan kepala adikku di kasur lalu keluar.

Rasa bersalah ini mungkin akan terbawa selamanya. Sebelum aku menyesal di sisa hidupku, aku harus meminta maaf pada Bowo.

Setelahnya.

Satu sampai dua jam berlalu dan tak ada acara khusus yang berarti. Acara yang paling sakral hanya salat maghrib di Masjid. Itu pun karena ajakan Bapak. Pemuda-pemuda itu berjejer di sepanjang shaft masjid Pesantren Mini Syarief Hidayatullah, dan setelah salat maghrib mereka kembali berkumpul di depan rumah dan bersiap akan pulang.

Setelah Bapak kembali dari Masjid, barulah mereka menyerbu bak semut berebut punggung tangan Bapak untuk dicium punggung tangannya. Setelahnya satu per satu pulang, dan beberapa teman-teman perempuanku dengan lenjenya melendot di motor Bowo sambil berkata.

"Bowwwooo! Untuk terakhir kali, gua ikut lu ya, kan kita searah. Sama-sama di lontar!" kata Neneng.

"Ama gua aja Wo! Gua lebih kurus," sambung Mumut.

"Gua juga di Lontar Wo!" susul Ema.

"Yang boleh duduk di sini Cuma Bu Haji! Ahahahay!" katanya meledek sampai semua bersorak. Tertawa.

"Bisa jumping motor lu di dudukin si Mia!" kata Jumadi meledek, Bowo diam saja malah ikut tertawa. Dan kenyataannya memang begitu. Bowo hanya bercanda, mereka tertawa serentak karena ucapan Jumadi, begitu pun aku yang sudah terbiasa mendengar.

Setelah satu per satu, teman-teman kembali. Kuberanikan diri mendekati Bowo, sambil menunduk kukatakan.

"Maafin gua ya Wooo," lirikku.

"Kenapa Bu Haji?"

"Gara-gara gua lu jadi dikeluarkan dari sekolah. Maafin gua Woo!" kataku dan tak tahan lagi, air mata begitu saja menerabas keluar.

"Lu nangis?" kata Bowo, lalu dia tertawa. "Bu Haji segitunya sampe nangis."

"Ya, gimana enggak sedih coba! Lu kan dikeluarkan karena gua!"

"Kata siapa?" Bowo meledek. "Udah nasib Bu!

Lagian saya juga enggak betah di Putra, terlalu banyak aturannya. Saya malah senang dikeluarkan."

"Bener?"

"Ya ... anak Putra, belagu-belagu. Cuma satu yang enggak."

"Siapa?"

"Khanza Mia Amelia! Ahahahay!" katanya sambil meledek.

"Dah ya Bu! Nanti saya telat!"

"Ya udah pak! Terima kasih ya!"

"Iya! Daah Bu Haji!" katanya sambil menggeber motor, kemudian pergi begitu saja meninggalkan aku sendiri di pekarangan rumah.

Malu-malu aku berjalan masuk ke dalam rumah, dan setelah kubuka pintu. "Astaghfirullah! Mamah, ngapain di sini!" teriakku dan Mamah Cuma nyengir. "Ganteng!" kata Mamah.

## PART 12

Aku termangu sendirian di kamar. Sambil menatap cermin di kamar yang sama sekali tak bagus mencerminkan tubuhku yang semakin hari semakin bengkak. Aku memang tak seburuntung Ema yang bisa makan banyak sepuasnya tanpa perlu khawatir memikirkan timbangan yang selalu nganan.

Pernah sekali mencoba diet, bukannya kurus malah masuk rumah sakit karena terserang lambung kronis. Sampai hari ini aku masih ingat perkataan dokter yang melarangku untuk diet.

"Ade tuh punya sakit lambung dan sering kena gerd. Jadi berhenti diet enggak makan. Dah nikmatin saja punya sakit lambung, orang sakit lambung tak boleh kelaparan!"

Tapi bukan itu juga alasanku satu-satunya. Kadang kue-kue buatan Mamah yang tak habis pun harus kumakan agar tak mubazir. Kuremat-remat kepalaku, dan menyesali keadaan tubuhku yang tak sama dengan teman-teman.

Sejak kepulangan Bowo, aku seperti enggak bisa napas. Mondar mandir, di kamar. Perut lapar

tapi ragu buat makan, berharap esok berat badanku menyusut. Supaya Bowo bisa benaran suka bukan cuma simpati karena aku baik.

Ahh! Kuempaskan tubuhku ke ranjang, sampai bergelayut dan jatuh barang di sekitarku saking beratnya tubuhku. "Ya Allah! Buat aku kurusss!" teriakku sampai terdengar di telinga kedua adikku dan keduanya ikut tertawa meledek kakaknya.

Tapi, setelah keesokannya. Saat aku masuk sekolah. Aku baru sadar, bahwa semalaman aku sudah dilupakan jika Bowo tak lagi berada di satu sekolah yang sama denganku.

Kursinya kosong, dan perasaan sesal, rindu lagi-lagi menyambang hati. Entah kapan aku bisa bertemu lagi dengan Bowo? Aku tak tahu. Entah di belahan dunia mana, tak sengaja atau disengaja aku tak paham. Tak ada lagi orang yang mati-matian mau membelaku saat aku dibully. Tak ada juga yang mau merayu bak aku seorang princess seperti apa yang Bowo lakukan. Karena semua pemuda di sekolah sudah pasti enek dan jijik padaku kecuali Bowo. Tapi ... kepergiaan Bowo setidaknya memberikan dampak positif juga buatku.

Khanza Mia Amelia yang dulu, kembali menjadi anak yang semangat belajar. Tak peduli dengan Bullyan orang, yang terpenting aku bisa lulus di sekolah dengan hasil yang memuaskan.

Hari itu aku masuk sekolah lagi bersama pagi yang bising di kota Jakarta. Begitulah Ibukota, pagi hari selalu diisi polusi suara dan debu dari asap kendaraan bermotor. Udara angin dari laut utara sesekali menyejukan tapi jarang ditemukan. Tetap saja, jika mentari sudah bersinar utara Jakarta tetap kurang menyejukan bagiku.

Tiba di jalan STM seperti biasa aku akan berlari menyusuri jalan yang dipenuhi anak-anak sekolah itu. Kali ini kupastikan aku tidak terlambat, karena saat duduk di bangku kelas satu aku pernah mendapat teguran hingga orang tuaku dipanggil ke sekolah.

Rasanya masih jelas di ingatan, saat Mamah datang dan tak sengaja aku mendengar percakapan itu di balik dinding.

"Bu! Anak Ibu sudah dapat kartu merah. Setiap hari terlambat! Memangnya apa sih yang dilakukan si Mia sampe kesiangan terus? Apa dia tidak salat subuh? Sudah terlambat, kadang pin tidak

pakai! Jika Mia terus menerus begini! Kami tidak bisa mempertahankan Mia di Sekolah ini. Karena buat kami, kedisiplinan itu nomor satu!" kata Narto ketus.

Aku yang berdiri di balik jendela, hanya merengut melihat wajah Mamah yang tertunduk dengan kedua pipi memerah dan mata berembun.

"Ini salah saya Pak," kata Mamah. "Mia ... salatya rutin. Bangun bahkan lebih awal dari anak seusianya. Bukan salah Mia, tapi salah saya," lanjut Mamah dan menetes sudah air mataku.

"Maafkan saya Pak. Suami saya hanya buruh lepas di Pelabuhan. Jadi terpaksa saya harus berjualan di pasar untuk menambah pemasukan. Setiap hari Mia bangun jam tiga subuh, dia membantu saya lalu ikut dengan saya ke Pasar. Tapi saya janji! Setelah ini saya akan pastikan Mia takkan berjualan lagi," tambah Mamah dan semakin sesenggukan saja aku dibuatnya.

Karena semua yang kukerjakan ikhlas tanpa paksaan. Mamah tak pernah memaksa, tapi anak mana yang sanggup melihat orang tuanya banting tulang dari pukul satu malam, sampai siang. Apalagi tubuh Mamah yang mungil dan ringkih itu kadang membuat aku semakin tak kuasa.

Saat di kelas dua Mamah sudah memaksaku untuk tidak membantu. Tapi aku tak bisa, karena seminggu aku tak membantunya, Mamah langsung terbaring di rumah sakit karena tipes yang kuyakin diawali karena rasa lelah. Jadi setelah itu, aku tetap memaksa, dan berjanji pada Mamah untuk tidak terlambat ke sekolah.

Ingatan itu lagi-lagi membuatku menangis. Di sepanjang jalan STM itu aku mengusap air mata dengan pucuk hijabku, dan saat langkahku semakin dekat ke pintu gerbang. Dari jauh, aku mendengar suara motor, dan aku merasa yakin itu Bowo, kutoleh ke belakang dan benar! Hati ini langsung deg degan dan perasaan sedih tadi langsung terbang entah ke mana. Mulutku tertarik ke atas, memaksaku untuk tersenyum. Ini sungguh Ajaib! Apa mungkin, Bowo tak jadi dikeluarkan?

Motor itu semakin dekat. Aku mendadak linglung dan tak tahu harus gimana, perlahan motor Bowo melambat dan tiba-tiba saja dia sudah berada di sampingku, motornya sengaja dilambatkan untuk menyamai kecepatan berjalanku.

"Bu Hajii!" Dia berhenti aku juga. "Ahhhh! Bu Haji nangisin saya lagi ya!" Aku tertawa.

"Geer! Bowo! Lu enggak jadi keluar!"  
tanyaku antusias dengan mata melotot kayaknya.

"Enggak Bu!"

"Yaaah!" balasku kecewa.

"Ahahahaay! Kangen ya!" katanya meledek.

"Semua anak-anak di sini juga kangen Wo!"

"Hahaha iya, saya kan terkenal ya!"  
sambungnyalagi pede.

"Terus lu ngapain?"

"Ooh bentar!" Dia rogoh tas ranselnya  
kemudian mengeluarkan kendi berwarna merah di  
tasnya. Bunyi kerecek tedengar begitu nyaring.  
Celengan berbentuk kendi yang terbuat dari tanah  
liat berwarna merah itu langsung dia sodorkan ke  
arahku.

"Apa ini Pak?"

"Celengan saya!"

"Lah buat apa?"

"Buat ganti yang kemarin Bu!"

"Iih enggak usah!" kataku mengembalikan.

"Ambil Bu!" Bowo mendorong.

"Enggak usah!" Aku dorong balik.

"Ambil Bu Haji! Nanti saya tabrak nih pagar sekolahan!"

Aku tertawa, dan tak menyangka jika Bowo akan mengganti makanan kemarin dengan uangnya.

"Maaf ya Bu kemarin saya sudah merepotkan. Sampaikan salam saya buat Ibunya Bu Haji ya!" katanya sambil menggeber motor dan berlalu begitu saja.

Dan hari itu, adalah hari pertemuanku terakhir dengan Bowo. Kami tidak pernah bertemu lagi, baik disengaja atau pun tidak di sengaja.

Di depan pagar sekolah, aku mematung memandangi motor Bowo yang perlahan-lahan mengecil dan menghilang di ujung jalan STM. Bahkan meski bel berdering aku masih berdiri di sana. Karena aku yakin, setelah ini Bowo tidak memiliki alasan lagi untuk mau menemuiku. Kupandangi celengan pemberiannya, tersenyum dan kumasukkan ke dalam tas.

Celengan itu, masih kusimpan dan kupajang di meja belajar tua berwarna pink yang dibeli Bapak

saat Laila Kakakku masuk sekolah dasar. Kuanggap itu adalah kenang-kenangan terakhir yang Bowo berikan untukku. Terakhir kudengar, Bowo pindah ke sekolah Swasta yang cukup terkenal dan setelah lulus dia pergi ke Amerika. Setelah itu, aku tak pernah lagi mendengar kabarnya. Kami putus hubungan, komunikasi tapi kenangan tentang Bowo masih tersimpan rapi di ingatan.

Bowo tak ada kabar, bahkan tak pernah menghubungi. Setelah lulus SMA, aku tak melanjutkan kuliah. Bukan karena nilaiku kurang, atau tak diterima di salah satu universitas negeri. Aku bahkan mendapat PMDK di salah satu Universitas Negeri di Bandung. Namun, keadaan ekonomi lagi-lagi memaksaku untuk menahan keinginan.

Persis di saat aku diterima di Universitas melalui jalur PMDK. Bapak sakit sampai harus berhenti kerja. Lelaki yang sudah memasuki usia 65 itu belakangan sering batuk dan tak berdaya. Bapak hanya mampu berbaring di kasur, bahkan tubuhnya yang dulu gemuk itu sedikit demi sedikit mulai menyusut.

Di saat teman teman sudah menduduki bangku Universitas, aku malah bekerja sebagai kasir

di Alfa. Tak lama bekerja di sana, aku pindah lagi menjadi cleaning service di pusat kota, kemudian telemarketing kartu kredit, telemarketing majalah pajak, badut ancol, petugas tiket di PRJ sampai akhirnya aku bertemu dengan sahabatku saat di SMP. Elis namanya, sama lincah dan bagus suaranya sepertiku. Itu kata beberapa orang. Dia menawarkanku untuk ikut audisi penyiar berbakat di tempat dia bekerja sekarang. Radio komunitas.

Setelah menempuh jutaan detik itu, akhirnya aku ikut ajakan Elis. Dan kabar baiknya, aku lulus Audisi. Meski gaji penyiar radio komunitas tidaklah besar. Namun, setidaknya posisi itu mampu mengangkat harkat dan martabatku sebagai seorang lulusan SMA.

Karena, yang orang lain tahu tentang seorang penyiar adalah, good looking, berpendidikan tinggi, gaji besar. Padahal belum tentu, mereka hanya tertipu dengan suaraku yang sedikit ngebass tanpa tahu kehidupanku yang rumit sebenarnya. Namun, setidaknya menjadi penyiar radio sudah cukup membuat Bapak tersenyum.

Di detik-detik terakhir usianya Bapak hanya memeluk Radio baterai Panasonic miliknya selama dia beristirahat. Kepada teman-teman yang

menjenguknya dia berkata, "ini suara anak saya! Anak saya penyiar Radio!" Tanpa tahu gajiku yang hanya bisa membayar ongkos rumah ke Stasiun radio saja.

Bapak adalah pendengar radio setiaku. Dan Bapak juga satu-satunya alasan aku bisa bertahan sampai saat ini. Menjelang napas terakhirnya sebelum mengucapkan lafaz tahlil, Bapak berkata, "Bapak Bangga sama Mia!"

## PART 13

Dua tahun lamanya aku bekerja sebagai penyiar radio lepas, sambil membantu Ibu di pasar. Tak banyak yang kulakukan selain berharap suatu saat aku bisa seperti mereka yang sukses mengenyam Pendidikan tinggi, atau setidaknya jika moment itu kulewatkan aku bisa menjadi wanita sukses tanpa harus melalui proses kuliah.

450 ribu gajiku kala itu. Gaji yang sangat sedikit, tapi Mamah tidak pernah melarang atau memaksaku berhenti karena dia bukan Ibu yang banyak menuntut. Dia senang karena aku senang. Apalagi setiap mendengar siaran radioku Mamah jadi bergairah. Lagu-lagu india yang dulu Mamah senangi sudah berganti dengan lagu-lagu Nasyid, lagu yang biasa kuputar di setiap jam siaranku.

Aku bersyukur, meski jujur sesekali saat bertemu teman-teman SMA aku memilih menghindari karena sudah jenuh dengan kata-kata yang kurang mengena.

Tahun 2005 kakakku menikah dengan salah seorang guru pesantren di samping rumah. Dia menikah karena ingat dengan pesan Bapak yang

memintanya untuk menikah dengan seorang uztad. Laila dan Aku adalah dua kakak beradik yang memiliki banyak perbedaan. Tubuh dan wajah Laila sama persis dengan Ibuku, mungil, mancung, dengan mata sendu yang sedikit gelap. Sedang aku, hampir semua sama persis dengan Bapak. Tubuhku yang gemuk dengan hidung yang sedikit bulat. Tapi meski begitu aku masih mewarisi dua lesung di pipi milik Ibuku, juga mata dengan kelopak mata yang sedikit gelap.

Kehidupanku berjalan datar begitu saja. Sampai suatu hari, pimpinan redaksi di stasiun radio tempatku bekerja memanggilku ke ruangnya. Pak Imun namanya, lelaki yang sudah lama menjabat sebagai manager operasional di perusahaan ini.

"Mbak Mia, Radio komunitas kami berencana tahun ini akan naik menjadi radio komersil. Pimpinan mengharapkan kami bisa meregenerasi staff, salah satunya Announcer." Aku mengangguk-angguk belum paham. Kemudian dia mengembuskan napas.

"Guna meningkatkan kualitas mutu dan informasi kami sebagai Radio News and Entertaint. Pimpinan meminta kami untuk merekrut beberapa Announcer baru."

"Maksudnya ... Audisi ulang Pak?" tanyaku tapi dia menggeleng.

"Bukan. Penyiar yang lama, masih akan dipertahankan."

"Alhamdulillah."

"Hanya saja ...."

"Hanya apa?"

"Kami memiliki syarat khusus untuk posisi tersebut."

"Syarat?"

"Ya, Pimpinan mengharapkan. Announcer kami setidaknya harus lulusan Sarjana, S1." Kalimat itu seolah-olah menarik tubuhku mundur dan menjauh dari lelaki berjas itu. Dadaku sesak, karena lagi-lagi bukan kemampuan yang dinilai melainkan hanya selebar ijazah.

"Tapi, pimpinan cukup puas dengan suara Mbak Mia. Apalagi, Mbak Mia bisa membawakan acara dengan baik. Jadi pimpinan kami meminta Mbak Mia untuk kuliah, sambil bekerja."

"Kuliah Pak," kataku menyeringai. "Tapi ... saya belum ada dananya Pak."

"Iya Maaf Mbak. Perusahaan belum bisa bantu untuk itu."

"Jadi ...."

"Jadi mohon maaf, jika Mbak Mia tidak bisa. Posisi Mbak Mia harus kami gantikan dengan yang baru. Hari ini hari terakhir Mbak Mia siaran, silahkan sampaikan hal ini ke pendengar dan saya mohon untuk tidak menyebutkan alasannya. Khawatir penggemar Mbak Mia marah," katanya sambil tersenyum dan aku mengangguk sambil menahan napas karena sudah hampir pecah air mataku di depannya.

Aku keluar dari ruangan Pak Imun dengan sedikit kepala tertunduk. Teman-teman Radioku, hanya menepuk pundakku sambil berkata, "Good Luck ya Mia!" Aku tersenyum, mengangguk kemudian masuk ke ruang siaran.

Jadi hari itu, adalah hari terakhirku siaran di tempat yang selama ini menaungiku dengan penuh kehangatan.

Meski hati terasa pahit, tapi bersama pendengar kuutarakan rasa bahagia agar mereka mengira jika aku pergi dengan suka cita. Bukan karena aku diberhentikan.

Seusai acara, beberapa pegawai radio memeluk dan menangisi kepergianku yang terlalu terburu-buru itu. Bahkan tanpa sepengetahuanku, penyiar baru sudah ditunjuk oleh perusahaan untuk menggantikan aku.

Aku tak boleh menangis. Bukan salah perusahaan. Tapi ini salahku yang tidak bisa bekerja lebih keras setidaknya untuk mengumpulkan uang biaya kuliah.

Sebelum aku keluar dari stasiun radio. Tiba-tiba saja seseorang datang, dengan membawa dua kantong besar yang ditujukan untukku.

"Mbak Mia!" katanya. Aku mendekat dan dia memintaku untuk tanda tangan.

"Dari mana ya Pak?"

"Bakmi tebet Mbak. Barusan ada yang order atas nama Mbak Mia."

"Tapi saya enggak pesan loh Pak."

"Sudah dibayar kok Mbak!" katanya lagi, "Oh ya ini ada pesan dari pembelinya!" lanjutnya lagi sambil menyodorkan secarik kertas kemudian dia pergi.

[Saya kecewa Mbak Mia tiba-tiba berhenti siaran. Saya penggemar berat Mbak Mia! Semoga Mie Ayam ini bisa menghibur Mbak Mia dan teman-teman yang pasti nangis karena kehilangan Mbak Mia! Selamat makan]"

Aku tertawa, pesan yang ditulis tanpa nama itu telah membuatku merasa paling dihargai. 30 kotak mie ayam diantar untukku tanpa jelas siapa yang mengirim. Seolah pengirim paham, jika aku harus menciptakan suasana berkesan untuk rekan kerja sebelum berpisah. 29 kotak mie itu pun kubagikan dan setelahnya aku kembali pulang.

Setiba di rumah. Mamah sedang membungkus ketimus. Singkong parut yang dicampur kelapa dan gula merah. Tanpa dia minta aku langsung duduk di sampingnya, dan baru sadar jika Mamahku menangis. Mungkin, dia mendengar siaran terakhirku.

"Kenapa kamu berhenti?" tanya Mamah sambil mengelap daun pisang.

"Mia .. mau cari pekerjaan yang lebih baik Mah."

"Di sana baik Mia. Meski gaji kecil, tapi kamu aman di sana. Perempuan tidak perlu gaji besar,

kelak kamu akan ikut suami kamu seperti Laila, kakakmu."

Aku menggeleng.

"Mia mau kayak Mamah. Membantu perekonomian keluarga. Lagian, kayak suami Mia Bos besar aja sih Mah!" Aku tertawa.

"Amiin! Amiin! Suamimu Bos besar! Punya dealer mobil!" Aku tertawa, "Mamah ada-ada aja!"

"Aamiin Mia!"

"Aamiin Mah." Kutarik punggung tangan Mamah, lalu menatapnya.

"Maafin ya Mah. Mia janji habis ini, Mia akan cari pekerjaan agar Mamah tidak banting tulang lagi."

"Mamah masih kuat Nak."

Kubaringkan kepalaku di pangkuannya.

"3/4 usia Mamah habis untuk merawat kami. Kapan Mamah senang-senangny?" kataku sambil menangis. Dia rengkuh wajahku lalu tersenyum sambil mengusap wajah ini.

"Dunia bukan tempat untuk bersenang-senang," katanya.

Air mataku bertahan sampai waktu sepertiga malam. Di atas bentangan sajadah setelah bertahajud aku memohon dengan sangat kepada Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta. Sang pengatur Nikmat Rezeki. Sang pemilik hati dan jiwa.

Selayaknya seorang anak yang meminta jajan kepada Ayahnya, aku pun begitu kepada Tuhanku. Meminta kepadanya sampai sesenggukan dan sesak napasku.

"Ya Allah! Allah baik hati! Allahku sayang! Allah! Aku ingin kuliah ya Allah! Tapi aku tak ingin merepotkan Ibuku. Aku ingin bekerja juga untuknya. Ingin menghasilkan untuknya. Berikanlah aku pekerjaan yang layak agar aku bisa membiayai kuliahku sendiri dan membantu Ibuku ya Allah! Mia mohon ya Allah! Mohooon!"

Terbaring aku di tempat sujud sambil menangis sesenggukan, dan di atas sajadah itu tumpah segala keresahan hatiku, menangis tiada henti sampai adzan subuh berkumandang dan hari berganti siang.

Doa yang begitu tulus dari lubuk hati yang paling dalam itu, langsung menembus langit ke tujuh. Doa yang tersiar langsung oleh titisan air mata itu langsung terkabul.

Dua hari setelahnya, Kakakku datang dengan membawa informasi Beasiswa Fullbright dari Departemen Pendidikan dan Keesokkannya lagi, pimpinan di tempatku siaran juga turut menghubungi.

"Mia! Siapkan dokumen, kamu kuliah di Universitas tempat Bapak bekerja. Kebetulan Bapak juga seorang Rektor. Semua biaya Bapak yang urus, kamu siapkan saja berkasnya!"

Begitulah doa yang langsung terkabul tanpa ada sebuah tanda-tanda. Begitu mendengarnya, telingaku langsung berdengung tajam. Air mataku pun menerabas keluar saking terkejutnya. Lemas kedua lutut sampai aku tersungkur ke lantai dan bersujud.

Allah tak hanya memberi satu. Tapi dia memberikan dua pilihan. Beasiswa Fullbright di Universitas Negeri dengan catatan aku harus lulus seleksi atau Kuliah yang disponsori pimpinan radioku

yang juga kebetulan seorang Rektor di Universitas swasta ternama.

Tuhan tidak tidur, dia selalu ada untukku.

Di antara dua pilihan itu. Mamah meminta aku untuk berusaha mendaftar di Beasiswa Fullbright yang diadakan Departemen Pendidikan ketimbang harus menerima tawaran dari Pimpinan di Radio. Dia tidak ingin berhutang budi katanya. Dan kata Mamah, usaha yang dilalui dengan ujian akan lebih bangga saat menjalaninya.

Jadi kuturuti nasehat Mamah. Ditemani kakakku aku mengurus segala berkas yang dibutuhkan. Sampai waktu ujian ditentukan, aku sungguh-sungguh belajar dan sungguh-sungguh pula berdoa. Hingga kabar baik itu akhirnya kuterima. Jika pengajuanku diterima.

Aku mendapat beasiswa Fullbright di salah satu Universitas Negeri di Timur Jakarta dengan jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. Beasiswa yang kudapatkan termasuk biaya kuliah sampai lulus, biaya pendaftaran, uang buku, uang saku untuk biaya kos dan kebutuhan lainnya. Sudah gratis, digaji pula oleh Negara. Sebuah hadiah dari doa Mamah

yang kuyakin selalu dia sebutkan kepada Tuhan setiap malam. Hadiah yang begitu istimewa.

## PART 14

Satu tahun semenjak itu. Aku bukan lagi anak yang suka mengeluh pada Tuhan. Aku adalah Mia yang selalu bersyukur dengan segala yang Tuhan beri padaku. Bisa kuliah di Universitas Negeri tanpa bayar dan diupah adalah mimpi semua anak bangsa dan aku satu-satunya anak yang beruntung itu.

Karena Allah benar-benar mewujudkan impianku. Tak hanya kuliah dan diupah Negara. Seorang pendengar yang kebetulan bekerja di sebuah media hiburan menawarkan aku sebuah pekerjaan menjadi seorang Dubber atau pengisi suara. Nikmat mana lagi yang bisa kudustakan. Ketika Allah mengabulkan doaku, tak hanya satu yang diberi tapi begitu banyak.

Kuterima tawaran itu, dan sejak itu sehabis pulang kuliah aku langsung berangkat mengisi suara. Jika kalian tahu Talking Book anak-anak yang dijual di toko buku terkemuka, percayalah jika itu suaraku.

Tiga semester pertama, teman-teman menyebutku sebagai Mahasiswa Kupu-Kupu, Kuliah pulang- kuliah pulang. Karena aku memang benar-benar tak memiliki waktu untuk nongkrong seperti

mereka. Bahkan waktu sisa luangku yang lainnya, kugunakan untuk menjual pakaian di media sosial dengan system dropship. Sesibuk itu aku, sampai-sampai aku bisa memberikan uang untuk Ibuku setiap bulannya dan membeli sebuah motor juga laptop dari hasil kerja kerasku.

Di Pendopo Kampus, sambil mengerjakan tugas kadang aku sambil berjualan online. Upload foto pakaian ke medsos, transfer ke distributor dan begitu seterusnya dengan menggunakan Laptop.

Suatu hari, di jadwal yang tidak terlalu padat. Iseng aku membuka kotak messenger di kolom teman tak dikenal. Beberapa pesan masuk dan belum terbuka, di antaranya ada orang india yang sekedar bertanya, Hi atau M/F dan beberapa yang bertanya tentang pakaian yang kujual. Tapi hari itu, ada yang menarik perhatianku. Saat sebuah pesan bertuliskan, [Bu Haji!] terbaca dengan jelas.

Buru-buru kubuka dan membaca isi pesannya dengan menyeluruh.

[Bu Haji! Ini Khanza Mia Amelia anak Putra bukan ya? Ini Mia Bu Haji bukan ya?]

Begitu isi pesannya, dan saat kubuka profilnya. Hati ini kemudian mendadak luruh seiring

dengan debaran jantung yang perlahan-lahan menjadi beritme. Kubuka fotonya, dan lelaki berambut ikal seleher dengan senyuman yang khas membuatku tersenyum lebar. Kutarik napas panjang dan cepat-cepat membalas pesannya.

[Bowo! Ya Allah ini Pak Haji!] Begitu tulisku saking antusiasnya. Tapi pesan itu tak langsung dibalas.

Beberapa menit sekali kucek pesan tersebut di laptop tapi belum juga terbalaskan. Melihat Facebook pada zaman itu masih membutuhkan komputer karena hpku saat itu hanya bisa digunakan untuk menelepon dan membaca pesan. HP Esia Hidayah. Lucu jika mengingatnya.

Jadi, sesekali kubuka laptop melihat pesan dariku sudah terbaca atau belum dan begitu seterusnya. Sampai langit berubah menjadi gelap, aku tiba di rumah. Kubuka kembali layar laptopku dan bersyukur, pesannya terbaca dan langsung dibalas olehnya.

[Alhamdulillah! Bu Haji akhirnya ketemu juga! Bu Haji Somse ya sama Samson! Ahhahahay!]"  
Aku tertawa.

[Saya cari-cari Ibu loh, di mana-mana, Alhamdulillah ketemu di Facebook. Saya minta nomor telepon boleh? Soalnya saya telepon rumah Bu Haji sudah tidak aktif] katanya membuat perasaan yang sudah terbenam lama itu pelan-pelan merangkak naik dan bangkit kembali.

Buru-buru kutulis nomor esiaiku di sana dan selang beberapa jam, ponselku berdering, nomor tak dikenal, nomor asing dan bukan berasal dari dalam kota atau dalam negeri saat kuangkat.

"Assalamualaikum Bu Haji!"

"Bowwwwoooooo!" Aku berteriak.

"Ehhh nanti malam Ibu saya telepon ya, sekarang saya harus kerja. Ahahhaay!" katanya dengan suara tebal seperti dulu. Malam baginya adalah siang untukku. Kuyakan permintannya, dan keesokan harinya, Bowo benar-benar menghubungiku dari Florida Amerika.

"Bu Haji apa kabar?" tanyanya di telepon. Di pukul 13.30 siang waktu Indonesia sedang di tempatnya pukul 12.30 malam.

"Pak Haji, ini enggak mahal apa nelepon dari Amerika?"

"Di tanya kabar malah tanya mahal apa enggak? Ahahaha!" Dia tertawa.

"Bu Haji dari dulu enggak berubah ya, masih suka duit." Aku tertawa.

"Ya iyalah, siapa yang enggak suka duit!" Aku tertawa lagi dan dia pun sama.

"Maaf pak, ini mahal enggak? Kalo mahal chat aja, kasian Pak Haji."

"Enggak Bu, enggak mahal, saya pakai paket sayang malah kalo tidak dihabiskan."

"Oh gitu!"

"Iya. Jadi Ibu gimana kabarnya?"

"Baik Pak! Alhamdulillah seneng banget bisa ketemu lagi nih!" kataku antusias.

"Alhamdulillah! Saya memang ngangenin ya Bu!"

"Ueek!"

"Hahahahaha!"

Itu adalah pertama kalinya Bowo menghubungiku setelah empat tahun kami tidak bertemu dan komunikasi. Sejak hari itu, Bowo rutin

menghubungiku. Tak tanggung-tanggung, dia bahkan menelepon sampai waktu yang menurutku tak wajar untuk sambungan luar negeri.

Entah paket menelepon seperti apa yang dia beli. Namun, paket itu telah membuatku merasa sangat dekat dengannya. Satu jam kadang hingga dua jam kami saling berbicara di telepon. Dia terus mengajakku bicara, bahkan sampai perlahan dia terlelap dengan sendirinya.

"Pak haji! Woi! Pak Haji! Yaaa ketiduran lagi!" kataku dan besoknya seperti biasa dia akan meminta maaf.

Bowo bercerita padaku, jika dirinya kuliah sambil bekerja di restoran jepang di Amerika. Pekerjaan yang cukup berat katanya, karena baru kali ini dia harus mencuci tumpukan piring yang luar biasa banyaknya. Namun, meski begitu dia bercerita jika bayarannya cukup untuk biaya hidup di Amerika.

Bowo tidak pernah mengeluh, baginya hidup adalah sebuah lelucon yang harus dibuat bahagia.

Tak pernah sehari pun dia mengeluh atau bercerita kisah pahit. Semua yang dia ceritakan padaku selalu lelucon hingga membuatku tertawa lepas.

Sayangnya, Bowo tak pernah menjelaskan alasan kenapa dia begitu suka berbicara denganku. Tak malam, tak siang, dia menelepon seperti orang kehabisan obat. Banyak hal yang kami bicarakan, mulai hukum fiqih, teman, politik, sampai kisah komedi yang membuat kami tertelak.

"Bu Haji! Di tempat kerja saya tidak ada tempat salat, itu yang namanya kemudahan bukan?"

"Kemudahan? Maksudnya?" Bowo tertawa.

"Ya kemudahan. Karena susah cari tempat salat, jadi Allah mengizinkan saya buat tidak salat."

"Kayak punya orang dalem aja lu!"

"Hahahahaha!" Bowo tertawa geli.

"Orang dalem Surga?" Dia bertanya.

"Iyalah! Keadaan apapun Pak Haji, salat tuh wajib. Orang sakit aja masih wajib salat, apalagi ini yang cuma tempat salat enggak ada. Lagian, salat itu enggak musti di Mushala atau masjid. Shalat itu di Bumi Allah Pak, di mana aja bisa asal menghadap kiblat kalo di darat."

"Nah itu yang susah Bu Haji! Percaya enggak saya salat di mana?"

"Di mana?"

"Di dapur!"

"Yang penting bersih dan suci enggak apa-apa Pak."

"Saya tuh bingung sama wudhunya Bu Haji, boleh enggak saya tayamum aja!" Saya tertawa lagi.

"Nanti coba saya tanyakan Izrail dulu ya!"

"Hahahhahahah!" Dia tertawa lagi.

Pertanyaan Bowo memang tak pernah seserius yang kubayangkan. Kadang aku merasa dia bertanya hanya untuk mencari bahan obrolan, tapi apapun itu, aku menikmatinya. Karena sejak datangnya kehadiran Bowo, hidupku lebih sedikit berwarna dan bergairah.

Perlahan, aku mulai belajar bagaimana cara menjadi perempuan yang bisa disukai lelaki. Mulai berbicara dengan sopan, melakukan perawatan wajah meski hanya dengan sunblock, menggunakan handbody yang belum pernah kugunakan sebelumnya dan banyak hal yang akhirnya membuat lbuku senyum-senyum sendiri kala melihatku.

"Kamu itu, pacaran ya?" tanya Ibu di suatu malam. Aku hanya tersenyum mendengarnya, sambil memeluk bantal aku menjawab, "Mia masih ingat pesan Bapak kok Bu. Mia tidak akan pernah mengecewakan Bapak."

"Alhamdulillah! Mamah senang dengarnya. Tapi ... Kamu kok mendadak jadi genit gini!" katanya lagi sambil tersenyum melihat-lihat perkakas

kecantikanku.

"Mamah apaan sih."

"Siapa sih, yang malem-malem suka telepon sampai larut malam?" tanyanya lagi.

"Bowo."

"Bowo! Temanmu yang di SMA dulu itu?" Aku mengangguk. "Yang ganteng itu?" Aku mengangguk lagi. "Eeeeeee ... apa Mamah bilang, dia suka kamu kan?"

"Enggak Mah, Cuma temen. Siapa juga yang mau sama cewe gendut, dekil kayak gini," kataku sambil tertawa dan mendadak mamah diam.

Sepasang matanya kemudian berembun, dia raih jemariku kemudian berkata, "kamu cantik Nak.

Sangat cantik," katanya sambil meneteskan air mata, lalu bangkit dari duduknya.

Dia keluar dari kamar dan menyisakan perasaan terburuk di hatiku. Mamah kemudian melanjutkan tangisannya di kursi meja makan. Detik itu juga aku baru menyadari dengan merendahkan diri ini, aku juga turut merendahkan dirinya yang susah payah melahirkan dan membesarkanku. "Maaf Mah," rintihku.

## PART 15

Hubunganku dengan Bowo bukan sebuah hubungan spesial. Bukan pula hubungan yang tanpa arti. Kami tidak pernah sekali pun membicarakan soal rasa, apalagi orang lain selain kita berdua. Kebanyakan, kami hanya membicarakan soal agama, makanan dan semua hal yang membuat kami tergelak.

Dua tahun lamanya kami saling berhubungan lewat pesan dan telepon dan tak pernah sekali pun Bowo menjelaskan alasannya selalu menghubungiku.

Kedekatanku dengan Bowo, terbilang eksklusif menurut beberapa teman. Bagaimana tidak, Bowo bahkan mempercayakan padaku sejumlah uang yang dia kirimkan melalui nomor wesel untuk kucairkan. Uang untuk kurban, anak yatim, zakat dan infak lainnya. Kadang, sesekali dia memberikanku juga. Meski kutolak, tapi Bowo tetap memaksa.

Entah akan dibawa ke mana dan berakhir sampai di mana hubungan kami ini. Yang jelas aku sudah sangat nyaman dengan keadaan kami meski terpisah ruang dan waktu seperti ini. Keadaan ini

membuatku menjadi perempuan paling beruntung di dunia. Merasa menjadi orang yang paling dekat dengannya.

Lebih baik terpisah seperti ini, karena jika bertemu belum tentu hubungan kami bisa sedekat ini. Jadi biarlah Bowo di Amerika dan aku di Indonesia. Tapi suatu hari, saat Bowo menyinggung soal pulang aku panik sendiri, karena keraguan dan ketidakpercayaan diriku telah mengekang segalanya.

"Saya kangen banget sama bau Pasar Lontar!" katanya suatu hari membuatku tertawa.

"Kalo kangen ya pulang lah Pak."

"Iya nanti, saya mau pulang."

"Serius Pak!" Aku terkejut. Dia tertawa.

"Iya lah Bu, masa iya saya di Amerika terus."

"Seriusan Pak Haji mau pulang? Kapan?"

"Belum tahulah Bu."

"Kalo pulang, boleh kasih tahu saya dulu enggak Pak?" Dia tertawa.

"kenapa?"

"Ya enggak apa-apa," kataku ragu. Karena sejujurnya aku belum siap bertemu dengan Bowo langsung. Bagaimana jika setelah bertemu kami berdua justru canggung atau Bowo kecewa dengan penampilanku yang tak lebih baik dari dulu.

"Pokoknya kasih tahu donk Pak, jangan dadakan!" Dia tertawa.

"Nanti pokoknya saya kasih kejutan sama Bu Haji!"

"Jangan begitu donk Pak!"

"Ahahahhaay!"

Dia semakin tertawa dan aku semakin pusing dibuatnya. Percakapan itu membuatku tegang, bagaimana jika Bowo benar-benar memberikan kejutan untukku. Aku berlari menuju cermin di kamar kemudian berkaca, tubuhku masih terlalu tebal, belum lagi wajahku yang kusam dan jerawatan sama sekali tak mendukung.

Aku mengeluh, menunduk, semua skincare yang kubeli belum juga mengubah wajahku lebih baik. Obat diet yang sudah kuminum hanya mampu membuat perutku melilit dan sesak napas.

"Arghhh!" Kuacak-acak rambutku, lalu duduk termenung.

Tiba-tiba Mamah masuk, dia duduk di sampingku kemudian bertanya, "kenapa?" Aku menggeleng.

"Tak percaya diri lagi?" katanya dan aku menatapnya. "Enggak kok Mah."

"Bowo sangat sempurna ya?" tanyanya. Aku diam, berdesir parah dadaku. Sambil menghadap depan aku berbicara.

"Bowo memang sering menghubungi Mia, Mah. Tapi Bowo tidak pernah menyatakan suka pada Mia."

"Kalo dia sering menghubungi, tandanya dia nyaman dan kenyamanan tidak membutuhkan kesempurnaan rupa."

"Mana mungkin Mah," aku menyeringai.

"Kamu harus percaya diri dan yakin, Bowo mungkin memang suka sama kamu. Kamu kan pintar, unik, rajin, soleha, banyak kelebihanmu." Aku tertawa, dia pupuk-pupuk pundakku kemudian pergi keluar dari kamar.

Sejak Bowo mengatakan soal Pulang, nyaliku semakin ciut dan mengkerut. Ucapan Bowo terngiang-ngiang selalu.

Dalam setiap doaku aku berharap ada Ibu peri yang bisa mengubah wajahku lebih bersih dan tubuhku bisa sedikit lebih kecil. Tapi rasanya tak mungkin, memupuskan harapanku pada Bowo adalah jalan yang paling masuk akal. Karena selamanya, gadis sepertiku memang tak pantas bersanding dengan Bowo. Pemuda putih, tinggi, sukses, beralis tebal, mancung dan mapan. Rasanya bodoh jika Bowo mau denganku.

\*\*\*

Siang hari di kampus hijau, aku mengigau di sudut surau. "Pak Haji! Jangan pulang dulu!" Begitu kira-kira yang kuucapkan kata teman-teman kampusku. Sesaat aku mengatakan itu mereka meledek.

"Cieeee!"

Fahmi, Yana dan Irma tiba-tiba saja menyambar dan membuatku terbangun dari mimpi. Mereka adalah sahabat terdekatku di kampus. Mereka yang paling mengerti jika aku adalah mahasiswa banyak acara yang memiliki sedikit

waktu untuk istirahat. Mereka juga yang paling paham, betapa aku telah tenggelam akan pesona Bowo, teman SMA yang selalu menghubungi setiap malam.

"Kenapa jangan pulang dulu!" kata Irma ketus.

Sambil mengusap wajah, mataku kembang kempis memandang mereka.

"Apaan sih," kataku dan mereka tergelak.

"Eh Ndut! Lu tadi ngigo, bilang pak Haji jangan pulang dulu!"

"Ya Ampun, masa sih!" Aku malu, kedua pipi kemudian hangat. Barusan aku memang bermimpi, Bowo pulang lalu kecewa setelah bertemu denganku.

Bowo pasti mengira jika aku sudah banyak perubahan. Acuanannya pasti hanya foto-fotoku di media sosial yang telah berhasil kuedit dengan photoshop. Jerawat kuhilangkan, wajah sedikit kuputihkan dan semuanya fake.

"Memangnya kenapa kalo dia balik. Bagus donk, jadinya lu kan enggak teleponan terus!" sambung Yana.

"Gua enggak pede. Belum siap."

"Eh Bu! Semua manusia itu sama dimata Tuhan," timpal Fahmi.

"Di mata Tuhan iya! Di mata Bowo belum tentu."

"Nah! Buktinya aja dia deket banget sama lu!" lanjut Fahmi.

"Lu enggak boleh begitu, kufur nikmat namanya."

"Iya, gua tahu. Tapi gua enggak maksud kufur nikmat apalagi tidak mensyukuri apa yang Allah berikan ke gua. Gua cuma sadar diri aja. Gua sama dia bagai bumi dan langit."

"Nah! Terus gimana kalo Bowo tiba-tiba pulang!" Aku menggeleng, dan mengangkat bahu.

"Saran gua! Mending lu diet sama perawatan muka dari sekarang! Jadi pas dia datang lu udah siap!" saran Irma.

"Iya! Gua setuju!" tambah Yana.

"Gua coba!" kataku, sambil melihat layar ponsel hidayahku menunggu panggilan dari lelaki yang menjadi topik utama kami siang itu. Seperti

telepati yang terhubung kuat, begitu kulihat panggilan darinya langsung masuk.

"Eh bentar ya!" kataku sambil bangkit dan berlari keluar surau mencari tempat sepi.

"Pak haji!" kataku ngos-ngosan.

"Assalamualaikum Bu Haji! Bu Haji lagi ngapain? Lari?" katanya mendengar napasku yang tersengal.

"Enggak Pak."

"Enggak dikejar Lumban lagi kan?" tanyanya dan aku tertawa.

"Enggak!"

"Bu Haji! Ajarin saya bikin pisang goreng yang enak!" katanya aku tertawa. Ya ampun, bahan obrolan kami memang tak jauh-jauh dari seputar makanan, ilmu agama dan lelucon-lelucon yang membuatku terpingkal.

"Pakai butter atau mentega Pak enak."

"Bagaimana Bu?"

"Terigu, campur tepung beras, maizena, butter sama garam, aduk sampai kental masukan pisang goreng."

"Tambah gula enggak Bu?"

"Jangan, pisangnya kan manis. Lagian gorengan kalo pake gula nanti cepet gosong."

"Copy that!" jawabnya.

"Dah kayak Tom Hanks aja bilang begitu!"

"Lah kalah Tom Hanks sama saya, Ahahahay!"

"Hahahahaha!"

"Oh ya Bu Haji, saya mau info."

"Apa?"

"Tiga bulan lagi saya mudik."

"Mudik!" Aku panik.

"Iya. Nantikan kehadiran saya ya, Ahahahay!"

Dia tertawa begitu geli, sementara tubuhnya langsung berkeringat. Mimpiku barusan seperti sebuah pertanda jika Bowo memang akan pulang.

Buru-buru kututup teleponnya, kemudian kembali ke tongkronganku, dan meminta saran. Semua memberikan saran skincare terbaik, tercepat, ada juga yang menyuruhku aerobic dan banyak lagi.

Sepulang kuliah, aku langsung pulang dan tanpa basa basi kubongkar celengan dan uangnya kupakai untuk perawatan kulit di klinik ternama NatashaAlun, di pusat kota. Di sana wajahku dibersihkan, di laser dan banyak lagi. Beberapa botol skincare pun kubawa, dan hari itu adalah hari pertama aku mengenal cream malam, toner, dan serum.

Sepulang dari sana, aku juga mendaftar di club Aerobik dan langsung mulai untuk pertemuan pertama.

Satu minggu aku melakukan aktivitas itu, mengganti makananku dengan sayuran, lari pagi, minum susu diet yang harganya sama dengan sepori nasi padang. Setiap jamnya aku hampir berkeringat. Abang Syomay, mie ayam yang biasa menjadi langganan saat di kampus kulewati begitu saja dengan sedikit rasa yakin jika aku bisa melalui semua ini.

Dua minggu sudah kujalani, dari berat tubuh 68 kilo hanya turun 65 kilo. Kuempaskan tubuhku ke ranjang dan berguling-guling di sana. "Sabar Mia! Masih ada waktu dua bulan dua minggu! Masih ada waktu!" kataku memberi semangat.

Sambil menatap langit-langit dan menghitung hari. Kupejamkan mata, dan sejenak berdoa jika Bowo akan menyukai penampilanku, tak sekedar suka dengan sikapku. Semoga Bowo tak hanya mengharap sebuah persahabatan melainkan lebih dari itu. Karena hari ini baru kusadari, jika aku benar-benar menyukainya. Hampir setiap jam kubuka profilnya di media sosial, kubaca setiap percakapan kami, perhatiannya, dan segalanya. Ucapan Mamah, teman-temanku yang mengatakan jika Bowo menyukaiku semoga saja menjadi nyata.

Malam itu, saking letihnya aku terlelap lebih awal. Sangat nyenyak, bahkan saat adzan subuh berkumandang aku masih meringkuk di ranjang. Selain karena ini adalah hari pertama haidku di bulan Juli, alasan lain yang membuatku malas bangun adalah karena Mamah memutuskan untuk libur jualan karena kondisinya katanya sudah gampang lelah.

Lalu tiba-tiba, pagi-pagi sekali, Mamah menerabas masuk kamar, kemudian memukul-mukul pantatku sambil memaksaku untuk bangun.

"Bangun Mia! Bangun!" katanya ketus.

"Apaaa sih Mah, orang Mamah libur juga!"

"Itu ada orang di luar!"

"Siapa sih Mah!" Aku masih melindur.

"Orang!"

"Ya, biarin aja orang. Ngapain repot sih Mah!" kataku ngeyel.

PLAK "Bangun dulu!" omelnya sambil menampar pantatku.

Kali ini Mamah serius, dengan wajah kusut aku bangun dan buru-buru duduk. Tak pernah Mamahku seheboh ini, biasanya saat jatahku libur, dia biarkan aku istirahat, bahkan jika ada suara-suara yang mengganggu dia akan redamkan demi istirahatku. Tapi kali ini di begitu heboh, dia tarik badanku ke kamar mandi, lalu memintaku untuk cuci muka.

"Mah! Mia lagi enggak salat!"

"Udah cuci muka!" teriak Mamah. Kuikuti maunya, sampai hilang jejak mimpiku. Sambil menguap samar kulihat Mamah berlari sambil membawakan baju dan kerudung untukku.

"Apaan sih Mah! Mia disuruh ke mana?" tanyaku kesal.

"Di luar ada lelaki turun dari taksi, berhenti di depan rumah bawa koper! Ganteng kayak malaikat!"

"Malaikat Subuh!" Katakun ngeyel.

"Mamah serius!" timpalnya.

"Apah!" Aku berseru sambil berlari ke depan, saking kencangnya aku tersandung dan begitu sampai di jendela. Matakun langsung terbelalak, kulihat jam di dinding waktu menunjukkan pukul lima subuh.

Seorang pemuda berkaus putih dan jeans biru muda dengan kacamata hitam berdiri di depan pagar persis sambil menghubungi seseorang. Aku melotot, berlari aku ke kamar dan melihat ponsel Esia Hidayahku yang semalam ku silent, dan benar saja ada panggilan masuk. Kuangkat, dan suara

Bowo terdengar nyaring. "Bu Haji keluar rumah deh sekarang!"